



UNIVERSITAS INDONESIA

“TEMPAT KETIGA” DI TAMAN FATAHILLAH
Studi Kasus pada Aktifitas *Streetdance*

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur

FRITZ RENDY OCTAVIANUS SINAGA
0706269136

FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar


Nama : Fritz Rendy Octavianus Sinaga
NPM : 0706269136
Tanda Tangan : 
Tanggal : 8 Juli 2011

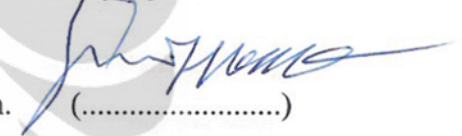
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Fritz Rendy Octavianus Sinaga
NPM : 0706269136
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : “Tempat Ketiga” di Taman Fatahillah: Studi Kasus pada Aktifitas *Streetdance*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Kemas Ridwan Kurniawan, MSc, Ph.D 
(.....)

Penguji : Prof. Ir. Gunawan Tjahjono, Ph.D., M.Arch. 
(.....)

Penguji : Joyce Sandra, S.Ars, MLD 
(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 8 Juli 2011

UCAPAN TERIMA KASIH

Jika melihat kembali ke belakang ketika semester ini baru saja dimulai rasanya sungguh ajaib bisa menyelesaikan skripsi ini dalam keadaan yang lancar dan baik. Terima kasih yang pertama dan terbesar kepada **Tuhan Yesus** yang selalu menuntun, melindungi, dan mengasihi tidak hanya dalam pembuatan skripsi ini, tetapi juga di setiap langkah kehidupan.

Skripsi ini juga tidak akan selesai jika tanpa pertolongan dan asistensi dari **Bapak Kemas Ridwan Kurniawan** sebagai pembimbing skripsi. Terima kasih kepada beliau yang telah menyempatkan waktunya untuk membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Segala masukan dan saran yang diberikan sangat membantu dalam penulisan skripsi ini. Juga terima kasih saya berikan kepada bapak ibu penguji, yaitu **Bapak Prof. Gunawan Tjahjono** dan **Ibu Joyce Sandra** yang telah memberikan saran dan masukan bagi revisi penulisan skripsi ini.

Dukungan, doa, dan kasih sayang diberikan oleh **mama, Rumondang Sitorus**, juga merupakan suatu faktor pendorong bagi penulis untuk tetap bertahan dalam segala halangan dan rintangan ketika mengerjakan skripsi ini. Terima kasih juga untuk semua nasihat dan masukan yang mama berikan. Terima kasih atas waktu yang mama berikan sehingga bisa menyelesaikan ini. Terima kasih juga saya berikan kepada seluruh keluarga saya mulai dari **ompung laki dan ompung perempuan** yang selal mendoakan dan selalu menanyakan progres skripsi. Kepada adik kandung saya, **Laura Mellisa Minnesota Sinaga** yang juga ikut mendukung dan mendoakan. Kepada **Inang uda, Nantulang, Tulang, Inang tua, Nanboru, adik-adik sepupu, kakak-kakak sepupu**, dan **semua keluarga** yang telah mendoakan dan mensupport penulis.

Terima kasih saya selanjutnya saya berikan kepada dua teman wanita penulis, yaitu **Reyni Rahmadhani** dan **Wulan T.L. Sibatuara** yang turut mendukung sebagai teman satu bimbingan. Terima kasih atas semua masukan dan

kerjasama yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada seluruh **angkatan ARS 2007** yang menemani dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Selanjutnya saya berikan kepada tiga adek asuh saya, yaitu yang pertama **Yulia Vonny Sinaga** yang sering nanyain progres skripsi sudah sejauh mana, yang selalu memberikan semangat, mendoakan, dan sering menjadi teman ngobrol penulis di saat senang dan susah. Juga kepada kedua adik asuh saya yang lain, yaitu **Elky Andika** dan **Monika Tandibua** yang juga turut mendoakan dan juga mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi. Semoga kalian dilancarkan selalu dalam menjalani kuliah kalian. Terima kasih saya juga berikan kepada **Kak Ocha** yang juga mendoakan penulis dalam penulisan skripsi ini.

Saya juga berterima kasih kepada **Ibu Vivi** sebagai manajer dari *streetsquad* atas segala informasi yang diberikan juga kepada para seluruh anggota *streetsquad*, sepeda BMX, dan komunitas-komunitas Fatahillah lainnya yang telah menjadi objek penelitian penulis.

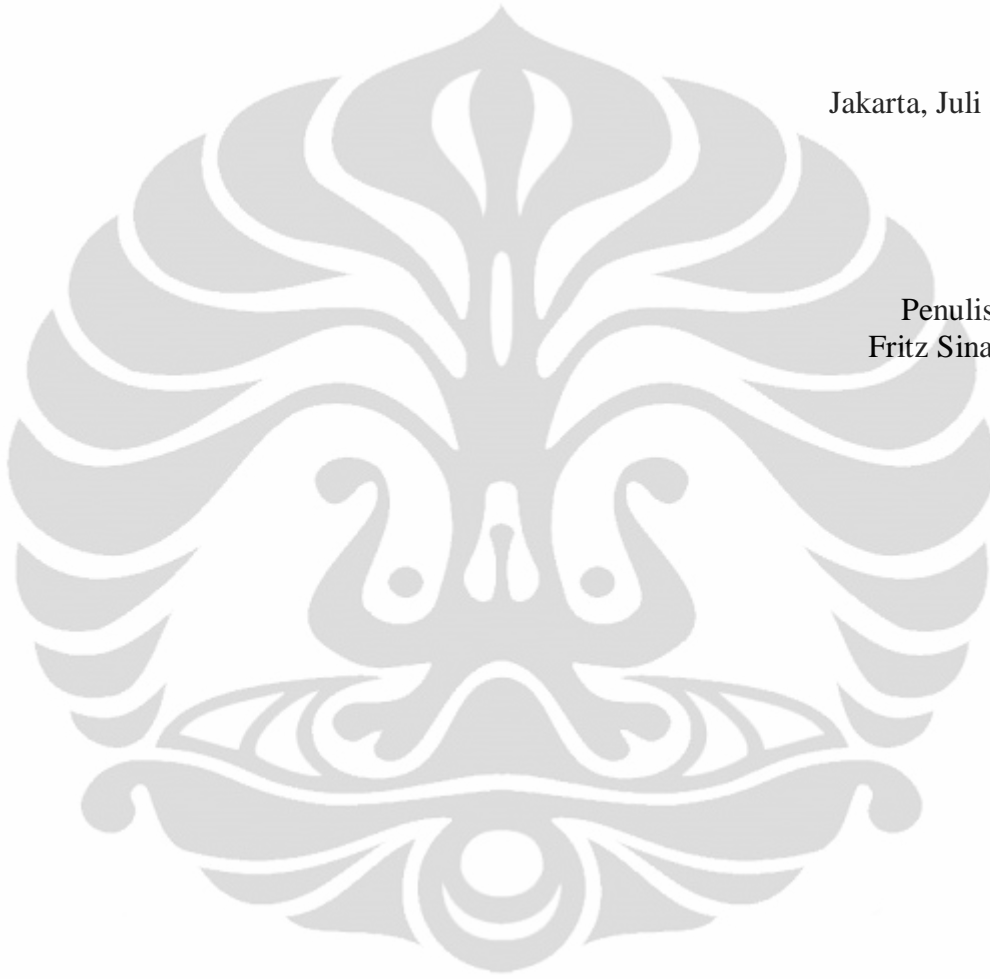
Terima kasih kepada **Geges** yang membantu menerjemahkan abstrak sehingga skripsi ini bisa selesai. Kepada seluruh teman-teman gereja mulai dari **Yosua, Yosia, Yohana, Praisya, Diaz, Dipa, Vano, Ribka**, dan teman-teman gereja lainnya. Terima kasih atas semua doa-doanya.

Terima kasih tidak lupa saya berikan kepada **supir mikrolet, masinis kereta**, dan **tukang ojek** yang selalu menyempatkan waktunya untuk mengantarkan penulis ke kampus dan memulangkan penulis kembali ke rumah. Juga kepada **tukang percetakan** yang mencetak skripsi saya ini. Jika tidak ada mereka tentunya pengerjaan skripsi ini pun akan menjadi terhambat. Saya juga berterima kasih kepada **Erick Rinaldo** yang sering meminjamkan sepeda motornya untuk beberapa keperluan walaupun terkadang tidak berhubungan dengan pengerjaan skripsi. Kepada **Buyung Anggi** yang sering mengantarkan penulis sampai gerbang untuk menghemat ongkos. Kepada **Ralph Machio, Andrea Theodore, Rizki Riza, Mikhael Johanes, Kosa Lazawardi** yang menemani bermain PES 2011 di tengah-tengah kepenatan mengerjakan skripsi.

Saya menyadari bahwa laporan ini tidak bisa dibilang sempurna dan masih terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu saya memohon maaf jika terdapat beberapa kesalahan maupun kelalaiaan yang saya buat. Semoga itu tidak menjadi penghalang bagi mereka yang membaca laporan ini untuk mengerti isi dan tujuan yang saya maksud.

Jakarta, Juli 2011

Penulis
Fritz Sinaga



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fritz Rendy Octavianus Sinaga
NPM : 0706269136
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Tempat Ketiga” di Taman Fatahillah: Studi Kasus pada Aktifitas
*Streetdance***

beserta perangkat yang ada. dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan. Mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 8 Juli 2011

Yang menyatakan



Fritz Sinaga

ABSTRAK

Nama : Fritz Rendy Octavianus Sinaga
Program Studi : Arsitektur
Judul : “Tempat Ketiga” di Taman Fatahillah: Studi Kasus pada Aktifitas *Streetdance*

Secara umum rutinitas kehidupan manusia itu sama. Manusia beristirahat di rumah kemudian bekerja atau menjalani pendidikan maupun pekerjaannya. Hal itu menjadi *firstplace* (“tempat pertama) dan *secondplace* (“tempat kedua”) dalam kehidupan manusia. Lalu apakah *third place* (“tempat ketiga”)? “Tempat ketiga” adalah tempat bersosialisasi yang dibutuhkan manusia setelah mengalami kondisi formal yang dialami di “tempat pertama” dan “tempat kedua”. Tempat ini menuntun pada keadaan di mana manusia bisa mengekspresikan diri, berkumpul dengan komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama, melepas lelah, *refreshing*, dan kegiatan sosial lainnya. Tempat ini menjadi penting karena pada tempat ini manusia mencoba merelaksasikan dirinya dari kelelahan ataupun kehomegenisan kegiatan yang dialami setiap harinya.

Taman Fatahillah sebagai kawasan bersejarah yang ada di Kota Tua, merupakan salah satu tempat yang dapat dijadikan “tempat ketiga”. Dalam skripsi ini penulis mengambil salah satu komunitas yang berada di Taman Fatahillah, yaitu *street-squad* yang merupakan salah satu komunitas *streetdance*. Mereka menjadikan Taman Fatahillah sebagai “tempat ketiga”. Melalui skripsi ini diharapkan dapat terlihat ciri-ciri dari suatu “tempat ketiga” dan proses *placemaking* yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di Fatahillah..

Kata kunci: “tempat ketiga”, *placemaking*

ABSTRACT

Nama : Fritz Rendy Octavianus Sinaga
Study Program: Architecture
Title : Third place in Fatahillah Park: Case Study: Streetdance Activity

Human routines are generally the same. They rest, work, and study things. Those were the first and second place in a man's life. So what is third place? Third place is a socializing place that man needs after having formal condition at firstplace and secondplace. This place leads human to a condition where they can express themselves, gather with communities (people who have sama interests), have a rest, refreshing, and other social activities. This place will be very important for it's the place where people try to relax themselves for tiring or monotonous things everyday in their life. By the existence of this third place, people have the opportuniy to excite themselves before going back to the first or second phase.

Fatahillah Park, as one of historical places in Kota Tua area, is a place that people can consider as third place. In this thesis, writer takes one of the communities in Fatahillah Park: Street-Squad, a streetdance community. They consider Fatahillah Park as their third place. By this thesis, writer hopes that the characterictics of third place and the proces of placemaking that is done by people at Fatahillah will be explained.

Keyword: third place, placemaking

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	3
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Metode Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	5
1.6 Kerangka Berpikir	7
BAB II ARSITEKTUR URBAN DAN RUANG SOSIAL	8
2.1 Arsitektur Urban	8
2.2 Ruang Sosial	11
2.3 “Tempat ketiga”	16
BAB III KORELASI ARSITEKTUR DAN TARI	24
3.1 Arsitektur dan Tari	24
3.2 <i>Streetdance</i>	27
BAB IV STREETDANCER DI TAMAN FATAHILLAH	32
4.1 Sejarah Taman Fatahillah	32
4.2 <i>Street-squad</i> Taman Fatahillah	36
4.3 Komunitas lain di Taman Fatahillah	39
BAB V THIRDPLACES DI TAMAN FATAHILLAH	41
5.1 Taman Fatahillah sebagai Square	41
5.2 “Tempat ketiga” di Taman Fatahillah	43
5.3 Transisi dari Siang ke Malam	46
5.2.1 Siang-Malam	46
5.2.2 Kondisi Taman Fatahillah Tiap Jamnya	47
5.3 <i>Placemaking</i>	51
5.3.1 Pedagang	51
5.3.2 Kelompok Kesenian Kalimantan dan Kuda Lumping	53

5.3.3 <i>Streetdancer</i> dan Sepeda BMX	56
BAB VI KESIMPULAN	64
6.1 Kesimpulan	64
6.1.1 “Tempat ketiga”	64
6.1.2 <i>Placemaking</i>	66
6.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : <i>Formal and Informal Space</i>	9
Gambar 2.2 : <i>The Closed Square</i>	10
Gambar 2.3 : <i>The Dominant Square</i>	10
Gambar 2.4 : <i>The Nuclear Square</i>	11
Gambar 2.5 : <i>Grouped Square</i>	11
Gambar 2.6 : Ilustrasi pembagian tiga tempat kehidupan yang dipunyai manusia	18
Gambar 2.7 : <i>Territory</i> dengan batas fisik	23
Gambar 2.8 : <i>Territory</i> dalam konteks sosial	23
Gambar 3.1 : <i>Dance</i>	25
Gambar 3.2 : <i>Street</i>	28
Gambar 3.3 : <i>Streetdance</i>	29
Gambar 4.1 : Batas-batas Taman Fatahillah	32
Gambar 4.2 : Gereja Lama Belanda (<i>De Oude Hollandsche Kerk</i>)	34
Gambar 4.3 : Lukisan Balai Kota Jakarta tempo dulu	35
Gambar 4.4 : Balai kota Jakarta pada masa kolonial	35
Gambar 4.5 : <i>Stadhuisplein</i>	35
Gambar 4.6 : <i>Stadhuisplein</i>	35
Gambar 4.7 : Komunitas <i>Punk</i> dan <i>Reggae</i>	39
Gambar 4.8 : Zona Pembagian Ruang di teras Museum Sejarah Jakarta	40
Gambar 5.1 : Bangunan di sekitar Taman Fatahillah	42
Gambar 5.2 : Ilustrasi Keadaan Kuda Lumping	44
Gambar 5.3 : Ilustrasi Keadaan <i>Streetdance</i> dan sepeda BMX	45

Gambar 5.4 : Kondisi Siang Hari di Taman Fatahillah	46
Gambar 5.5 : Urutan <i>Placemaking</i> Pedagang	52
Gambar 5.6 : Pedagang di Taman Fatahillah	53
Gambar 5.7 : Kelompok Kesenian Kalimantan	54
Gambar 5.8 : Kelompok Kesenian Kuda Lumping	54
Gambar 5.9 : Tahap 1 (Ilustrasi tampak atas dan perspektif beserta insert situasi nyata)	58
Gambar 5.10: Tahap 2 (Ilustrasi tampak atas dan perspektif beserta insert situasi nyata)	59
Gambar 5.11: Tahap 3 (Ilustrasi tampak atas dan perspektif beserta insert situasi nyata)	60
Gambar 5.12: Tahap 4 (Ilustrasi tampak atas dan perspektif beserta insert situasi nyata)	61

DAFTAR TABEL

Tabel Perbandingan *Placemaking*

68



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Tua sebagai salah satu wilayah peninggalan sejarah Jakarta, telah menjadi salah satu tujuan wisata bagi masyarakat Jakarta ataupun masyarakat mancanegara. Banyak bangunan-bangunan bersejarah yang masih berdiri dan dapat dinikmati oleh para wisatawan tersebut. Salah satunya adalah Taman Fatahillah. Sebagai salah satu peninggalan bersejarah kota Jakarta, kawasan ini sering sekali dikunjungi oleh para wisatawan tersebut. Jika kita mengunjungi kawasan ini pada siang hari, akan banyak kita temukan orang-orang yang mengabadikan diri mereka dengan Taman Fathillah sebagai latar belakangnya. Memori bersejarah yang terpendam di dalamnya menjadi daya tarik tersendiri bagi orang yang bertujuan ke tempat ini. Lalu apakah yang terjadi pada malam hari?

Jika menyusuri area Taman Fatahillah pada malam hari, terkhususnya pada malam minggu, akan ditemukan sebuah kehidupan malam yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang tak dijumpai pada siang hari. Orang-orang dari berbagai daerah datang ke tempat ini untuk melepas kepenatan dan lelah yang didapatkan sepanjang hari senin-jumat ataupun menggunakan kesempatan ini untuk menjual dagangan mereka untuk mendapatkan nafkah buat keluarga. Semua berbaur menjadi satu menjadikan Taman Fatahillah ini seperti sebuah pasar malam yang menawarkan hal-hal menarik dan menantang yang tak dijumpai pada tempat lain.

Hal yang mengundang perhatian orang-orang adalah kegiatan yang dilaksanakan di teras dari bangunan Museum Sejarah Jakarta yang bersebelahan dengan Taman Fatahillah. Kegiatan yang dilaksanakan di tempat ini seperti mendapat kehormatan khusus ketika kegiatan-kegiatan lainnya berada di bagian *plaza* Taman Fatahillah yang letaknya di bawah teras Museum Sejarah Jakarta. Jika mengingat sejarah Museum Sejarah Jakarta sebagai Balai Kota Jakarta, teras ini adalah tempat di mana para petinggi Belanda berdiri untuk memberikan pidato ataupun pengumuman kepada warga Jakarta yang berdiri di bawah, di *plaza*

Taman Fatahillah. Jika datang dari sore hari, akan terlihat sekumpulan kelompok sepeda BMX yang beraksi di teras Museum ini. Mereka “menguasai” tempat ini hingga malam, sekitar pukul 23.00. Jika memperhatikan dengan baik, maka akan terlihat di sudut teras ini sekumpulan kelompok penari jalanan atau *streetdancer* yang mengamati-amati dan siap untuk “mengambilalih” teras ini. Mereka menunggu hingga muncul waktu yang tepat untuk “menguasai” teras ini. Kejadian ini dialami sendiri oleh penulis. Di mana penulis mencoba untuk melihat dari sore hingga malam. Di antara waktu itu akan terlihat kerumunan orang yang silih berganti melihat pertunjukkan yang tersaji pada teras Museum ini. Mereka datang ke sini untuk melihat hal yang mereka sukai atau mungkin yang menarik perhatian mereka.

Ruang yang terdapat pada teras ini akhirnya memiliki penafsiran berbeda-beda disesuaikan dengan mereka yang berkegiatan di tempat ini. Ruang ini menjadi suatu ruang publik yang bebas untuk dimasuki dan diintervensi oleh siapapun yang dapat “menguasai” tempat ini. Ruang publik yang secara sederhana dan mendasar berarti suatu ruang yang bisa dipakai oleh siapa saja dan diperuntukkan untuk siapa saja, dapat mendapatkan pemaknaan yang berbeda-beda. Secara garis besar hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh tiap manusia.

Dalam mengolah skripsi ini, penulis akan memfokuskan kepada teori “tempat ketiga” yang dinyatakan oleh Prof. Ray Oldenburg, seorang sosiologis dari suatu Departemen Sosial di Florida. Pemikirannya menjadi sangat penting untuk skripsi ini karena ia mencoba untuk melihat isu kebutuhan dari masyarakat sekarang akan suatu komunitas sosial. Di mana manusia bisa bebas dan bisa melupakan sejenak rutinitas harian yang biasa mereka lakukan. Ia melihat bahwa ada tempat yang dapat mawadahi itu semua. Di tempat itu semua manusia dianggap sama dan memiliki haknya yang sama. Taman Fatahillah akan menjadi tempat di mana “tempat ketiga” terjadi dengan berbagai latar belakang manusia yang hadir di tempat tersebut.

Skripsi ini sendiri tidak akan diperluas ke arah *heritage* dari Kota Tua. Tetapi lebih ke arah Kota Tua, terkhususnya Taman Fatahillah dan Museum Sejarah Jakarta, sebagai suatu “tempat ketiga” dari kegiatan informal yang terjadi

di dalamnya. *Streetdance* akan menjadi objek utama penelitian dalam tulisan ini. Penulis akan mencoba melihat bagaimana kelompok ini, tahap demi tahap, dalam membuat suatu *placemaking* untuk kegiatan mereka sendiri. Kontras yang terjadi antara Taman Fatahillah sebagai suatu tempat bersejarah dan *streetdance* sebagai suatu budaya modern, juga akan menjadi bahasan menarik yang coba diangkat oleh penulis.

1.2 Pertanyaan Penulisan

Beberapa pertanyaan yang nantinya akan menuntun terhadap suatu jawaban atau kesimpulan dari tulisan ini adalah:

- a) Hal apa yang terjadi dalam Taman Fatahillah yang menunjukkannya sebagai suatu “tempat ketiga”?
- b) Bagaimana transisi yang terjadi ketika suatu ruang yang formal berubah menjadi suatu ruang informal dengan suatu kegiatan yang informal?
- c) Tahapan seperti apa yang dilakukan *streetdancer* ketika melakukan *placemaking* pada suatu ruang publik?

1.3 Tujuan Penulisan

Objek dari tulisan ini, yaitu *streetdance*, yang merupakan satu dari berbagai macam jenis tari menjadi suatu hal yang menarik untuk dilihat. Sedikitnya tulisan yang membahas tentang tarian dan keterkaitannya dengan arsitektur, menjadi alasan tersendiri bagi penulis untuk memulai tulisan ini. Dari hal tersebut terdapat beberapa tujuan penulisan yang ingin diamati:

1. Mengetahui peran serta Taman Fatahillah dan Museum Sejarah Jakarta sebagai “tempat ketiga” dalam kegiatan *streetdancer*.
2. Memperlihatkan cara *streetdancer* membuat suatu *placae making* dalam suatu ruang yang sudah dikuasai sebelumnya.
3. Menambah kesadaran kita untuk tetap menjaga kelestarian dan keutuhan suatu bangunan bersejarah.

1.4 Metode Pembahasan

Dalam menyusun tulisan ini, diperlukan beberapa metode yang dapat digunakan untuk nantinya mendapat jawaban yang bisa dipertanggungjawabkan. Beberapa metode yang digunakan adalah:

a) Studi pustaka (kajian teori)

Penggunaan studi pustaka ini, sebagai pedoman dasar bagi penulis untuk mendapatkan teori-teori yang memang sesuai dengan pembahasan tulisan ini. Cara yang dilakukan penulis adalah dengan mencari buku dari beberapa perpustakaan, seperti perpustakaan Departemen Arsitektur, perpustakaan Fakultas Teknik, dan perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya. Di perpustakaan teknik dan arsitektur, penulis mencoba mencari beberapa teori arsitektur yang nantinya digunakan sebagai pedoman penulisan. Sedangkan di perpustakaan ilmu budaya, penulis mencari bacaan mengenai tarian. Selain mencari informasi melalui buku-buku tersebut, penulis juga mendapatkan teori-teori pendukung melalui *online book*. Beberapa teori yang memang penting menjadi pedoman bagi tulisan ini adalah teori ruang sosial yang disampaikan oleh Leverb dan konsep “tempat ketiga” dari Oldenburg.

b) Observasi lapangan

Observasi lapangan ini dilakukan untuk melihat fakta lapangan yang sesuai dengan pembahasan “tempat ketiga” ini. Observasi lapangan dilakukan di daerah Kota Tua, tepatnya di Taman Fatahillah. Penulis melakukan kurang lebih 7 kali observasi lapangan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Observasi awal lebih kepada pengenalan kegiatan-kegiatan seperti apa yang ada di Taman Fatahillah, terkhususnya melihat keberadaan kelompok *streetdancer*. Observasi akhir penulis mencoba melihat situasi Fatahillah mulai dari siang sampai malam hingga menjelang pagi untuk melihat *sequence* kepadatan dan situasi yang ada di Taman Fatahillah. Penulis mengelilingi area Taman Fatahillah dan

mengabadikan beberapa situasi yang dapat digunakan untuk penulisan skripsi ini.

c) Wawancara

Penggunaan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi subjektif dari pihak-pihak yang ikut berperan dan mengalami sendiri. Wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan cara memberikan pertanyaan kepada manager dari *streetdancer* yang ada di Taman Fatahillah untuk menanyakan beberapa pertanyaan, seperti mengapa memilih Taman Fatahillah sebagai tempat pertunjukkan mereka, mengapa *streetdancer* ini diadakan, asal usul *streetdancer* ini, dan beberapa pertanyaan lainnya. Informasi ini perlu ditanyakan karena tidak dapat terlihat dari observasi lapangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dibuka dengan membahas tentang arsitektur urban, ruang sosial, dan “tempat ketiga”. Pembahasan ini akan menjadi suatu dasar teori bagi pembahasan tulisan skripsi ini. Dimulai dari arsitektur urban yang akan membuka pandangan kita akan ruang publik dalam suatu konteks urban, dalam hal ini akan merujuk kepada *square*. Pemilihan *square* ini didasarkan kepada karakteristik Taman Fatahillah sebagai *square*. Setelah itu akan dibahas mengenai ruang sosial dari Levebre yang menjadi gerbang awal sebelum memasuki konsep “tempat ketiga” dari Oldenburg.

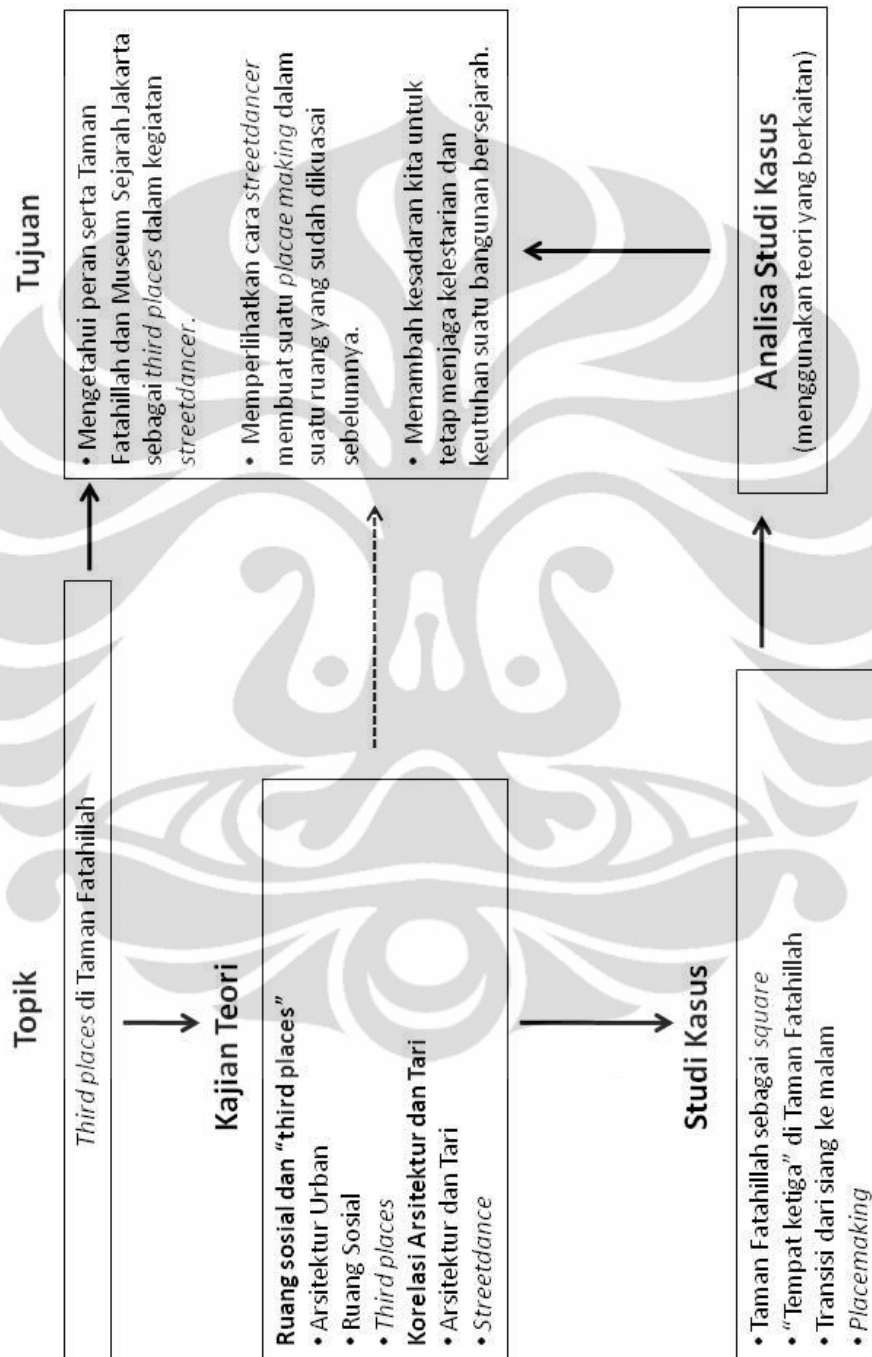
Tahap selanjutnya akan membahas mengenai korelasi arsitektur dan tari. Hal tersebut dimulai dengan membahas pengertian tari secara umum dan beberapa pandangan para ahli tentang tarian. Setelah itu bagaimana hubungan antara tari dan arsitektur. Korelasi ini nantinya dapat memperlihatkan bahwa tarian pun memiliki suatu karakteristik yang mirip dengan arsitektur. Lalu akan dibahas mengenai *streetdance* itu sendiri. Dimulai dari pengertian *street* secara umum dan kemudian pembahasan mengenai *streetdance* itu sendiri.

Pembahasan berikutnya akan mengupas tentang identitas Taman Fatahillah dan komunitas *streetdancer* Taman Fatahillah yang disebut dengan *street-squad*. Pada tahap ini akan membahas tentang fakta lapangan yang

didapatkan oleh penulis ketika datang ke lapangan ataupun yang didapatkan dari informasi melalui studi pustaka. Fakta lapangan ini akan menjadi tahap pengenalan untuk mengetahui medan lapangan yang nantinya akan dianalisis.

Tahap terakhir dari skripsi ini adalah mengenai pembahasan Taman Fatahillah sebagai suatu “tempat ketiga” bagi suatu komunitas *streetdance*. Hal yang akan dibahas pertama kali adalah mengenai posisi Taman Fatahillah sebagai *square*. Bagaimana pengaruh bangunan di sekelilingnya terhadap Taman Fatahillah akan menjadi topik utama pada pembahasan pertama ini. Kemudian akan membahas mengenai kondisi Taman Fatahillah sebagai “tempat ketiga”. Yang akan coba dilihat mengenai hubungan antara komunitas yang hadir di tempat tersebut. Pembahasan berikutnya mengenai transisi dari siang hingga malam sampai pagi menjelang di Taman Fatahillah. Yang akan dicoba dilihat adalah mengenai kepadatan pendatang di tempat ini, waktu puncak yang memperlihatkan keramaian tertinggi di tempat tersebut, dan waktu pembubaran dari mereka yang datang ke tempat ini. Setelah itu baru akan dibahas mengenai pembagian ruang yang terjadi pada teras Museum Sejarah Jakarta yang berisikan banyak komunitas, penonton, dan pedagang yang saling berbagi ruang di dalam teras tersebut. Pembahasan tersebut akan berakhir hingga bagaimana komunitas *streetdance* mencoba membentuk *placemaking* mereka dalam teras tersebut.

1.6 Kerangka Berpikir



BAB II

RUANG SOSIAL DAN ARSITEKTUR URBAN

2.1 Arsitektur Urban

“Today, urban spaces are not seen as static object, but rather as relations, process, and situations of a dynamic and ever changing nature.”

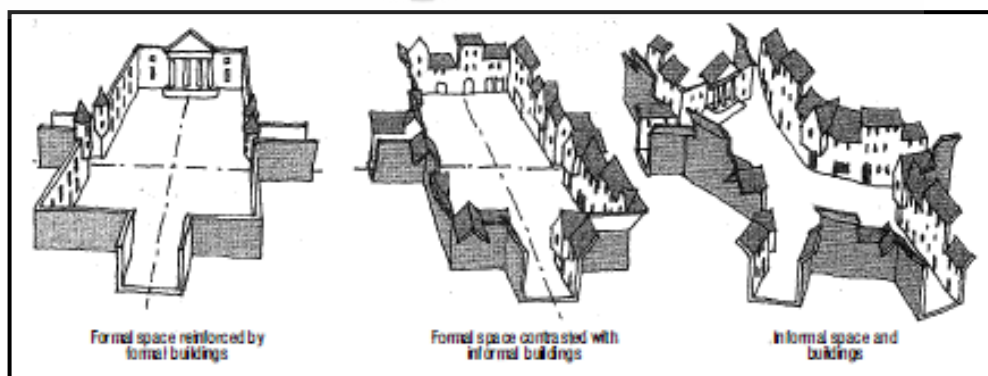
-Nilsson F. 2004

Melalui buku *Public Places Urban Spaces*, Matthew Carmona (2003) menyatakan bahwa karakter dari suatu lingkungan urban tidak hanya dilihat dari kualitas ruang yang dirasakan, tetapi juga dari warna, tekstur, ataupun detail dari suatu permukaan. Contoh yang dapat diambil, seperti warna yang menggambarkan kesan hangat dapat membuat kesan ruang tersebut menjadi semakin intim sedangkan warna yang menggambarkan kesan dingin dapat membuat kesan ruang tersebut terasa luas. Ruang yang tergambar pun bisa juga terlihat tidak bersahabat jika permukaan yang terdapat pada ruang tersebut tidak menunjukkan suatu detail yang jelas atau tidak mengikuti skala manusia. Hal lain yang bisa menjadi penentu karakter suatu ruang adalah aktifitas yang terjadi baik di sekitar maupun di dalam ruang.

Dari pembukaan di atas dapat terlihat bahwa arsitektur urban secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu bentuk arsitektur yang merespon dan berkontribusi secara positif terhadap suatu konteks dan makna dari suatu lingkungan realita publik. Suatu ruang publik dalam suatu konteks urban akan dikatakan berhasil, jika diisi oleh manusia. Manusia berkegiatan dan melakukan aktifitas di dalamnya. Mereka berkembang secara sosial maupun ekonomi. Dan lebih penting lagi, hal ini merupakan suatu proses yang terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan memberikan suatu kualitas urban yang baik. Ketika bangunan berada dalam suatu lingkungan urban, tampak depan dari bangunan tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting. Fasad dari bangunan tersebut akan memberikan peran yang sangat besar bagi lingkungan yang ada di depannya dan orang yang melihatnya. Menurut Sitte, ia menolak konsep bangunan sebagai suatu objek yang berdiri sendiri. Menurutnya suatu fasad

bangunan pastinya akan menentukan dan mendefinisikan ruang yang ada di depannya.

Salah satu contoh arsitektur urban yang bisa kita temukan adalah di dalam sebuah *square*. Dalam buku *Public Places Urban Spaces* (2003) dijelaskan bahwa *square* adalah suatu ruang urban yang secara prinsip lebih statis dengan pergerakan yang sedikit. Contoh *square* seperti *plazas, circuses, piazzas, courts, etc*). Secara umum dapat diartikan bahwa *square* adalah suatu ruang yang dikelilingi oleh beberapa bangunan. Secara fungsinya, *square* itu sendiri memiliki dua fungsi. Yang pertama adalah fungsinya sebagai “halaman depan” dari suatu bangunan formal yang menginginkan kemegahan di sekeliling bangunan tersebut. Fungsi ini memposisikan *square* sebagai ruang transisi dari daerah luar menuju bangunan formal yang dituju. Pada fungsi ini, *square* tidak menjadi ruang yang sifatnya publik. Kemungkinan bisa menjadi semi publik atau bahkan sebagai ruang yang sifatnya pribadi. Fungsi kedua dari *square* adalah sebagai ruang publik atau memang dirancang sebagai ruang untuk orang banyak. Fungsi ini menempatkan *square* sebagai ruang umum yang bisa dimasuki oleh siapa saja. Akan terjadi banyak interaksi dan ruang-ruang yang lebih kecil lagi di dalam fungsi *square* yang seperti ini. Tetapi dalam penerapannya fungsi *square* itu tidak terpaku seperti ini. Bisa saja *square* yang tadinya difungsikan sebagai ruang pribadi bagi suatu bangunan formal, malah lebih berhasil untuk menarik banyak orang dan menjadikannya sebagai *public place* karena misalnya bangunan tersebut merupakan peninggalan sejarah.



Gambar 2.1 *Formal and Informal Spaces*
(Sumber: *Public Places Urban Spaces*, 2003)

Paul Zucker (1959) membicarakan tentang bagaimana suatu *square* harus merepresentasikan suatu organisasi ruang yang baik. Zucker (1959) menyatakan “*the unique relationship between the open area of the square, the surrounding buildings, and the sky above creates a genuine emotional experience comparable to the impact of any other work of art*” (hal 1). Ia menguraikan 5 tipe dasar dari suatu *urban square* yang baik.

1. *The closed square – space self-contained*
Closed square adalah suatu *square* yang benar-benar tertutup dan hanya diinterupsi oleh jalanan yang menuju ke dalam *square* dan biasanya repetisi dari elemen arsitektur yang menghiasi *square* di bagian pinggir. Elemen penting dari jenis adalah layout dan repetisi dari bangunan-bangunan sejenis ataupun tipe dari fasadnya



Gambar 2.2 *The Closed Square*
 (Sumber: *Public Places Urban Spaces*, 2003)

2. *The dominant square – space directed*
 Zucker menyatakan bahwa suatu bangunan dapat memberikan suatu kesan ruang tersendiri bagi suatu ruang di depannya. Oleh karena itu, *dominant square* yang dimaksud, dicirikan dengan satu atau beberapa bangunan yang arah hadapnya ke arah ruang *square* yang ada di depannya. Hal ini membuat kesan yang kuat terhadap ruang yang ada di *square* tersebut.



Gambar 2.3 *The Dominant Square*
 (Sumber: *Public Places Urban Spaces*, 2003)

3. *The nuclear square – space formed around a centre*

Merupakan suatu elemen yang berada di tengah. Biasanya suatu elemen yang bentuknya meninggi ke atas akan memberikan suatu kesan ruang yang kuat di sekelilingnya.

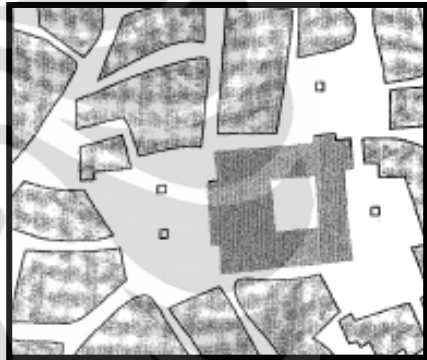


Gambar 2.4 *The Nuclear Square*

(Sumber: *Public Places Urban Spaces*, 2003)

4. *Grouped squares – space units combined*

Zucker membandingkan efek visual yang ditampilkan oleh beberapa *square* yang saling berintegrasi dengan ruang-ruang yang ada di istana barok, di mana ruang pertama menjadi tahap persiapan menuju ruang kedua dan ruang kedua untuk ruang ketiga dan seterusnya, dalam pengertian bahwa setiap ruang saling berhubungan seperti rantai.



Gambar 2.5 *Grouped Square*

(Sumber: *Public Places Urban Spaces*, 2003)

5. *The amorphous square – space unlimited*

Amorphous square tidak masuk ke dalam katgeori-kategori yang ada di atas, tetapi menampilkan setidaknya beberapa bagian yang menggambarkan karakter dari berbagai kategori-kategori yang ada di atas, walaupun jika melihat lebih dalam lagi karakter-karakter tersebut muncul secara tidak terorganisir dan dengan bentuk yang kurang.

2.2 Ruang Sosial

Di dalam *square* tersebut, dapat kita temukan berbagai ruang-ruang yang terbentuk, termasuk ruang sosial. Ruang sosial berisi berbagai elemen-elemen pembentuk yang salah satunya adalah manusia. Manusia sendiri diciptakan sebagai makhluk sosial. Dalam pengertian, bahwa manusia itu tidak dapat hidup

sendiri. Mereka membutuhkan orang lain untuk dapat membantu dalam melanjutkan kehidupan atau menolong dalam memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani mereka. Menurut Marx dan Engels, manusia sebagai makhluk sosial dikatakan memiliki kemampuan untuk menentukan hidup maupun dunianya sendiri. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa sebagai makhluk sosial manusia dapat memilih atau bergaul dengan individu atau kelompok manusia lainnya yang memang dapat membantu mereka dalam memenuhi keinginan atau kebutuhan manusia tersebut. Sebagai makhluk sosial, manusia juga tentunya memiliki kehidupan sosial di mana mereka bertemu ataupun berkegiatan dengan manusia lainnya. Kehidupan sosial atau interaksi mereka tersebut terjadi dalam suatu ruang sosial yang mewadahi kegiatan manusia tersebut. Ruang sosial inilah yang akan lebih jauh dibahas oleh penulis. Sebelum masuk lebih jauh ke ruang sosial, penulis akan mencoba membahas apa yang terjadi sebelum ruang sosial itu sendiri terbentuk.

Bumi ini diciptakan dengan berbagai unsur alam yang juga berinteraksi dengan kehidupan manusia. Sebelum manusia mengintervensi alam itu sendiri, bumi ini ada sebagaimana dia ada. Alam yang diintervensi manusia akan berubah sesuai dengan kebutuhan atau hanya berdasarkan keinginan manusia semata. Dalam kehidupan sosial, alam pun juga mendapatkan intervensi dari manusia. Ruang sosial yang nantinya akan menampung kegiatan sosial manusia merupakan hasil intervensi manusia di dalamnya. Alam menyediakan sumbernya untuk dipakai manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Entah nantinya manusia akan berkolaborasi dengan alam dalam membentuk ruang sosialnya atau menghilangkan sebagian besar unsur alam tersebut dan menggantinya dengan buah karya manusia. Tetapi pada prinsipnya alamlah yang memiliki peranan pertama kemudian diikuti oleh manusia yang mengintervensi alam tersebut lalu yang terakhir adalah pengetahuan atau teknologi yang dimiliki manusia dalam mengintervensi alam tersebut.

Lefebvre (1991) menyatakan *“It is the outcome of a sequence and set of operations, and thus cannot be reduced to the rank of a simple object.”* (hal. 73). Ruang sosial membentuk suatu relasi yang merupakan gabungan dari berbagai objek yang ada di dalam ruang sosial itu sendiri. Relasi ini nantinya akan

membentuk dan membangun karakteristik dari ruang sosial, apa yang membedakannya dengan ruang sosial lainnya. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa suatu ruang sosial terdiri dari alam dan sosial itu sendiri. Hubungan antara keduanya menjadi suatu hal yang penting dalam membangun suatu karakter dalam suatu ruang sosial. Ruang sosial sebagai suatu bentuk relasi memungkinkan untuk berinteraksi dengan ruang sosial lainnya. Ia dapat saling menembus ataupun meniban ruang sosial lainnya. Ia tidak seperti objek yang memiliki suatu batasan yang membatasi ataupun dapat terbentur jika bertuburukan dengan ruang sosial lainnya. Bentuk dari ruang sosial itu sendiri adalah suatu pertemuan. Dalam pengertian bahwa ruang sosial itu mempertemukan sesuatu. Apa yang dipertemukan adalah suatu bentuk produksi baik dari unsur alam maupun unsur sosial, baik yang merupakan hasil dari kolaborasi atau pertentangan yang terjadi di antara kedua unsur tersebut. Hal ini semakin menegaskan posisi ruang sosial sebagai suatu bentuk hasil yang didapatkan dari suatu proses dengan banyak aspek dan banyaknya kontribusi objek yang berada di dalamnya. Hal ini juga menjelaskan bahwa setiap ruang sosial itu sendiri memiliki suatu sejarah. Yang dimulai dari proses terbentuknya ruang sosial kemudian dilanjutkan dengan terbentuknya ruang sosial tersebut hingga akhirnya ruang sosial itu menjadi hilang dan meninggalkan jejak-jejak tertentu. Jejak-jejak ini tidak hanya dapat kita lihat melalui objek atau benda yang menjadi peninggalan pada masa itu, tetapi juga dari masyarakat yang menjalani aktifitas sosial dari ruang sosial tersebut.

Bruno Zevi (1974) menyatakan bahwa pada awalnya ruang itu sebenarnya kosong yang kemudian diisi dengan intervensi dari “pihak luar”. Zevi berpendapat bahwa bentuk geometri yang dihasilkan pada ruang tersebut merupakan hasil yang dibuat oleh sikap maupun aksi dari mereka yang menempatnya. Ini menyatakan bahwa setiap ruang arsitektur itu sendiri didefinisikan melalui relasi yang terbentuk baik di dalam maupun di luar ruang itu sendiri, yang di mana ruang itu adalah tempat di mana kegiatan sosial itu terjadi. Hal ini juga menjadikan kegiatan yang terjadi di dalam ruang dibatasi oleh ruang itu sendiri. Hal tersebut seperti apa yang dinyatakan Henri Lefebvre (1991) bahwa “*activity in space is restricted by that space; space 'decides' what activity may occur.....*”

(hal. 143). Ruang akhirnya memerintahkan tubuh kita untuk bergerak dan berperilaku sesuai dengan karakteristik ruang yang ada.

Dear and Wolch (1989) argue that social relations can be: constituted through space (e.g. where site characteristics influence settlement form); constrained by space (e.g. where the physical environment facilitates or obstructs human activity); and mediated by space (e.g. where the 'friction of distance' facilitates or inhibits the development of various social practices).

Apa yang dikatakan oleh Dear dan Walch menyatakan bahwa sebenarnya ruang yang sebelumnya sudah ada, dapat mempengaruhi hal apa yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, hubungan yang terjadi antara manusia sebagai makhluk sosial dengan lingkungannya menjadi hal yang sangat penting. Manusia sebagai makhluk yang aktif, dengan berbagai kreatifitas dan akal yang dipunya, dapat menentukan atau merubah lingkungan yang sudah ada sebelumnya. Hal ini menjadikan proses yang terjadi sebenarnya adalah dua arah. Jika lingkungan berubah maka akan terjadi perubahan juga dalam perilaku manusia tersebut, begitu pula sebaliknya.

Dalam hubungannya terhadap lingkungan, Gans (1968) menyatakan bahwa ada perbedaan yang jelas antara *potential environments* yang memberikan beberapa pilihan tanpa dispesifikasikan dengan *effective environments* yang dibentuk dengan tujuan dan maksud yang sudah jelas dan tertentu. Pada suatu ruang sosial yang dibuat untuk memfasilitasi kegiatan manusia, terkadang perancang hanya membuat suatu ruang yang dapat digunakan untuk manusia dari berbagai kelompok dan kalangan, tanpa adanya suatu spesifikasi tertentu. Sedangkan manusia memiliki ego, kepribadian, nilai, tujuan, dan latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga terkadang ruang sosial yang sudah dibuat, dapat memfasilitasi berbagai aktifitas yang bahkan mungkin bukan merupakan aktifitas yang tadinya masuk dalam perencanaan pembuatan ruang sosial tersebut.

Ruang beserta lingkungan yang ada di sekitarnya akhirnya bisa menentukan hal apa yang bisa dan tidak boleh terjadi di dalamnya. Lawson (2001) berpendapat bahwa manusia akan berusaha untuk menempati atau menguasai suatu area dan membuat suatu peraturan di dalamnya. Peraturan inilah yang akan

menjadi suatu karakteristik yang tergambar dari area tersebut. Hal yang diharapkan adalah ketika ada manusia luar yang memasuki area tersebut, ia dapat bersikap atau mengikuti peraturan yang sudah ada tersebut. Dari hal ini dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar antara ruang publik dengan ruang pribadi. Pada ruang pribadi lebih bersifat individual, intim, dan hanya untuk suatu kalangan tertentu seperti teman atau keluarga. Sedangkan ruang publik diperuntukkan untuk konteks sosial yang bersifat terbuka dan universal.

Keberagaman dan kebebasan yang terdapat pada suatu ruang publik tersebut, dapat menjadi suatu hal yang memperkaya, dengan adanya kolaborasi ataupun keinginan untuk mempelajari sesuatu yang baru, atau bisa juga menjadi masalah jika ada seseorang atau sekelompok orang yang mengintervensi secara tidak baik dalam suatu ruang sosial. Oleh karena itu dibutuhkan suatu kontrol yang dapat mengatur apa yang terjadi pada suatu ruang sosial. Lynch (1972a) berpendapat bahwa kebebasan akses terhadap suatu ruang publik, menimbulkan suatu tindakan yang bebas, tidak terduga, dan spontan dari manusia. Ia menyatakan bahwa kebebasan ini dapat saja menyinggung perasaan, membahayakan, atau bahkan mengambil alih suatu ruang sosial yang sudah ditempati sebelumnya. Tetapi inilah yang akhirnya memperkaya nilai suatu ruang sosial. Kebebasan bertindak dalam suatu publik memang akhirnya membutuhkan suatu kebebasan yang bertanggung jawab. Menurut Carr (1992) yang perlu diperhatikan dan difokuskan adalah bahwa ruang publik adalah ruang yang harus berbagi bukan ruang yang sifatnya individual dan hanya dimiliki oleh suatu kalangan tertentu. Lynch and Carr (1979) berpendapat bahwa dalam hal mengatur suatu ruang publik, itu meliputi:

- Dapat membedakan antara aktifitas yang bersifat sangat berbahaya dan yang tidak berbahaya dan mampu mengontrol aktifitas yang lebih dulu ada dan tidak memaksakan aktifitas berikutnya.
- Peningkatan toleransi terhadap pemakai ruang publik lainnya dan sementara itu membuat suatu perjanjian pemakaian pada ruang publik tersebut.
- Pemisahan terhadap kelompok yang kurang memiliki toleransi terhadap kelompok lain, baik secara waktu maupun ruang.

- Penyediaan suatu tempat yang dapat digunakan secara bebas dan ekstrim. Dalam konteks yang lebih luas, ruang publik meliputi semua ruang yang dapat diakses secara publik, seperti
 - *External public spaces*: merupakan potongan lahan yang terdapat di antara lahan pribadi. Dalam lingkup kota, seperti *public squares, streets, highways, parks, parking lot, ets*. Dalam lingkup desa, seperti *coastline, forests, lakes, rivers, etc*. Karena dapat diakses oleh semua orang, ruang seperti ini merupakan bentuk termurni dari sebuah ruang sosial.
 - *Internal public space*: merupakan institusi publik, seperti perpustakaan, museum, ruang kota, dan lain-lain. Selain itu juga termasuk fasilitas transportasi publik, seperti stasiun kereta, terminal bus, ataupun bandara.
 - *External and internal quasi-'public' space*: merupakan suatu ruang sosial yang secara legal merupakan milik pribadi, seperti restoran, lapangan olahraga, tempat perbelanjaan, universitas, dan lain-lain.

2.3 “Tempat ketiga”

Pembahasan ruang sosial yang telah dijelaskan sebelumnya, menuntun kepada suatu konsep ruang sosial yang bisa ditemukan dalam suatu konsep yang disebut dengan “tempat ketiga”. Pada buku *The Great Good Place: cafes, coffee shops, bookstores, bars, hair salons, and the other hangouts at the heart of community*, Oldenburg (1989) memusatkan bahasannya pada suatu tempat yang dia namakan “tempat ketiga”. Oldenburg (1997) dalam sebuah jurnal yang berjudul *Our Vanishing “Third Place”* menyatakan “*Life without community has produced, for many, a life style consisting mainly of a home-to-work-and-back-again shuttle. Social well-being and psychological health depend upon community*” (hal. 7). Secara sederhana, Oldenburg menyatakan bahwa “tempat ketiga” adalah inti dari suatu kegiatan sosial yang informal yang terselenggara dalam suatu tempat berkumpul publik yang informal. Oldenburg (1989) menyatakan “*third place are nothing more than informal public gathering places. The phrase third place derives from considering our homes to be the ‘first’ places in our lives, and our work places the ‘second.’*””. Penggunaan kata “tempat ketiga” ini berasal dari pemikiran bahwa “tempat pertama” adalah rumah tempat kita

tinggal dan “tempat kedua” adalah tempat kita bekerja. Jika kita melihat kehidupan di dalam rumah, hal yang biasanya terjadi adalah adanya suatu keluarga inti yang terisolasi atau malah tinggal sendirian sedangkan tempat bekerja merupakan suatu hal yang identik dengan suatu yang terkurung di mana kita berhubungan dengan dunia luar melalui telepon dan internet. Kehidupan tanpa komunitas yang hanya terdiri dari “tempat pertama” dan “tempat kedua”, akhirnya menciptakan suatu gaya hidup yang membosankan dan tertutup (dari rumah ke tempat kerja kembali ke rumah dan begitu seterusnya). Yang ingin disampaikan dari hal ini adalah bahwa dalam pemenuhan kebutuhan manusia, manusia harus menemukan sendiri keseimbangan di antara 3 bidang pengalaman, yaitu tempat tinggal, bekerja, dan sosial. Ada beberapa faktor-faktor yang membentuk “tempat ketiga” itu sendiri:

- *Public*
(Hampir) semua orang dapat hadir dalam “tempat ketiga”. Tempat ini menyatukan orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang yang akhirnya membentuk suatu keberagaman.
- *Space*
Setiap tempat berkumpul tentunya memiliki suatu *setting* khusus dan unik. Dan setiap tempat ini biasanya diselenggara oleh seorang individu atau organisasi. Contohnya taman kota yang diselenggara oleh pemerintah setempat.
- *For*
Hal ini dimaksudkan terhadap tujuan si penyelenggara dan mereka yang berkunjung. Ruang seperti apa yang sebenarnya diinginkan si penyelenggara? Bagaimana tanggapan dan respon mereka yang berkunjung ke ruang tersebut?
- *Informal*
Hal ini menunjukkan ketiadaan suasana formal. Menunjukkan suatu suasana yang netral. Di “tempat ketiga” segala jabatan atau kedudukan yang dipakai sebelumnya seakan-akan pudar menyatu dengan kenetralan tempat tersebut.

- *Social*
Konsep “tempat ketiga” memusatkan perhatiannya terhadap interaksi yang terjadi di antara manusia.
- *Gathering*
Terdapat banyak perkumpulan di dalam suatu “tempat ketiga”. Tiap perkumpulan ini biasanya memiliki waktu puncak di mana mereka besar secara ukuran dan lama secara waktu. Setelah itu akan terjadi pergantian dengan perkumpulan yang lainnya.



Gambar 2.6 Ilustrasi pembagian tiga tempat kehidupan yang dipunyai manusia
(Sumber: www.yoheinakajima.com)

“Tempat ketiga” tidak jarang menjadi suatu tempat “pelarian” bagi orang yang sudah penat dengan formalitas keadaan yang mereka lakukan tiap harinya. Pekerjaan kantor yang menumpuk, suasana keluarga yang tidak baik bisa menjadi alasan mengapa orang datang ke “tempat ketiga” untuk menjalani suatu keadaan informal yang mereka bisa nikmati dan sukai. Hal yang bersifat sosial ini, akhirnya menjadi suatu fokus karena pada saat inilah manusia dapat mengekspresikan dirinya, berkumpul dan tidak terikat pada pakem-pakem keseharian yang harus mereka lalui dalam keseharian mereka di tempat tinggal maupun ketika bekerja. Ini semua juga didasari bahwa kesenangan dalam hidup

adalah ketika manusia dapat hidup dan bekerja dengan orang yang memang mereka sukai. Menurut Oldenburg, kualitas inti dari suatu “tempat ketiga”, yang bisa juga dianggap sebagai inti dari suatu ruang publik, meliputi:

- Adanya sifat netral dalam ruang publik di mana manusia dapat datang dan pergi sesuai keinginan mereka.
- Harus dapat diakses dan tanpa kriteria formal seperti harus ada keanggotaan
- Dibuka selama dan diluar jam kerja.
- Memiliki karakteristik yang membuat orang merasa dalam “*playful mood*”.
- Memberikan efek psikologis yang membuat diri merasa nyaman.

Pentingnya “tempat ketiga” dalam suatu kehidupan, baik secara individu maupun komunitas, menawarkan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. *“Tempat ketiga” membantu menyatukan lingkungan sekitar.*
Ketika “tempat ketiga” tidak ada akan terlihat adanya kejanggalan dari suatu lingkungan di mana mereka yang sudah tinggal bersama bertahun-tahun tak jarang tidak mengenal masyarakat sekitarnya. Adanya “tempat ketiga” menjadi sarana bagi mereka untuk bertemu dan saling mengenal.
2. *“Tempat ketiga” berperan sebagai “gerbang depan” di mana para pengunjung atau pendatang baru yang memasuki lingkungannya yang baru bisa mendapatkan petunjuk atau informasi yang ingin mereka dapatkan.*

Dengan adanya “tempat ketiga” pendatang baru dapat mempelajari apa saja yang ada dan bagaimana sistem yang bekerja dalam suatu lingkungan yang mereka mau masuki. Banyaknya latar belakang orang yang ada dalam “tempat ketiga” membantu mereka dalam mengenal keberagaman lingkungan tersebut.

3. *“Tempat ketiga” adalah tempat “memisah-misahkan”.*
Dalam pengertian bahwa “tempat ketiga” adalah tempat di mana orang yang memiliki suatu ketertarikan dapat menemukan mereka yang memiliki ketertarikan yang sama. Mereka yang awalnya tidak saling

mengenal, ketika datang ke tempat ini, bisa saling mengenal satu dengan yang lain dan membentuk suatu kelompok. Makanya tidak jarang kita temukan dalam suatu “tempat ketiga” terbagi menjadi satu ruang-ruang yang berisikan mereka dengan ketertarikan yang sama.

4. *“Tempat ketiga” dapat membuat para muda-mudi untuk dapat berkomunikasi dengan mereka yang lebih tua.*

Kekurangan waktu yang dimiliki oleh seorang anak dengan orang tua atau mereka yang lebih tua menjadi suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga modern. Kesibukan masing-masing yang mereka lakukan di mana si anak sibuk dengan tugas sekolahnya begitu juga orang tua mereka yang sibuk dengan tugas kantornya membuat waktu yang terdapat di rumah menjadi sia-sia. Dengan adanya “tempat ketiga” anak-anak dapat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua yang datang ke tempat itu, walaupun memang bisa saja bukan orang tuanya sendiri.

5. *“Tempat ketiga” peduli terhadap lingkungan.*

“Tempat ketiga” juga berperan sebagai tempat berkumpul ketika keadaan darurat dan bencana terjadi. Ketika saat ini lah manusia membutuhkan bantuan dan pertolongan dari siapapun yang bisa menolong. Ketika orang mulai mengenal mereka yang datang ke “tempat ketiga”, mereka akan mulai memperhatikan keadaan dan kebutuhan orang tersebut sehingga ada kepedulian yang terjadi.

6. *“Tempat ketiga” membantu perkembangan debat politik.*

Keberagaman yang ada dalam “tempat ketiga” menjadi bekal yang baik bagi seorang penguasa atau mereka yang ingin duduk di bangku pemerintahan untuk mempromosikan diri mereka dan mengambil hati para rakyat. Mereka mencoba berinteraksi langsung dengan calon pemilihnya untuk mendapatkan suara ketika waktu pemilihan datang.

7. *“Tempat ketiga” membantu mengurangi biaya kehidupan.*

Ketika orang sudah mulai senang dan menikmati secara teratur apa yang ditawarkan di “tempat ketiga”, mereka mulai dikenal dan mengenal orang yang ada di sana. Mulai tercipta hubungan yang secara tidak langsung membuat tali persaudaraan di antara mereka. Sehingga

terkadang, tanpa dimintapun orang yang sudah saling mengenal ini bisa saling memberikan bantuan baik berupa materi atau jasa.

8. *“Tempat ketiga” memberikan hiburan.*

Hiburan ini tercipta oleh orang-orang yang berada pada tempat tersebut. keberagaman yang ada, mulai dari sesuatu yang hebat, mengagumkan, aneh, sampai yang tidak masuk di akal menjadi suatu tontonan yang menarik. Kita bisa jadi lebih mengenal watak dan ketertarikan yang bervariasi dan bermacam-macam. Hal ini membuat suasana yang ada, menjadi tidak membosankan, tidak dapat diprediksi, dan penuh kejutan.

9. *“Tempat ketiga” membangun suatu persahabatan.*

“Tempat ketiga” sebagai suatu tempat yang netral, membangun suatu semangat dan persaudaraan yang tidak membedakan. Mereka yang datang ke tempat ini, mungkin berasal dari latar belakang yang berbeda. Tetapi ketika berada di tempat ini, aspek ruang yang mereka pakai secara bersama, membangun suatu kepedulian di antara mereka untuk saling berbagi yang akhirnya membangun suatu persaudaraan di dalamnya.

10. *“Tempat ketiga” merupakan tempat yang berguna untuk “retired people”.*

Para orang tua yang mungkin sudah tidak bekerja lagi, membuat “tempat kedua” yang mereka miliki dahulu sudah tidak ada lagi. Kehidupan mereka sebagian besar dihabiskan di rumah yang merupakan “tempat pertama” mereka. “Tempat ketiga” bisa menjadi tempat yang bisa “menampung” mereka. Karena pada “tempat ketiga” tidak membedakan baik itu umur, jenis kelamin, maupun perbedaan-perbedaan lainnya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, “tempat ketiga” merupakan tempat di mana manusia berusaha untuk mengekspresikan dirinya. Untuk memenuhi hal tersebut tentunya diperlukan suatu transformasi tempat sehingga tempat tersebut menjadi tempat yang nyaman dan sesuai dengan keinginan. Untuk itu manusia sering melakukan *placemaking* untuk menyatakan tempat kepunyaanya atau membuat tempat yang sesuai dengan keinginannya. Lynda H. Schneekloth dan

Robert G. Shibley (1995) menyatakan “*placemaking is the way all of us human beings transform the places in which we find ourselves into places in which we live*” (hal. 1) . Hal tersebut bisa berupa pendirian suatu bangunan, penghancuran bangunan, mengolah tanah, menanam tumbuhan, mengatur ulang tata letak meja kerja, dan banyak hal lainnya. Intinya selama manusia hidup, mereka pasti akan membuat tempat tersebut, di mana pun mereka berada, untuk bisa sesuai dengan apa yang mereka suka, apa yang mereka ingini, ataupun apa yang mereka butuhkan. *Placemaking* ini sendiri menjadi suatu kebutuhan yang hakiki dalam suatu lingkungan sosial di suatu tempat yang merefleksikan kehidupan sehari-hari manusia dan sikap mereka dalam lingkungan tersebut. Manusia dan tempat akhirnya menjadi dua elemen yang saling mempengaruhi dan berkaitan.

Stephan Feuchtwang (2004) menyatakan “*between the abstraction of ‘space’ and the location of ‘place’ the middle term upon which we focus is ‘territory’*” (hal. 4). Proses *placemaking* adalah suatu proses yang bermula dari suatu pusat. Dari pusat *territory* tersebut, berbagai keluaran yang diharapkan atau diinginkan dapat merambat ke luar. Pemusatan ini merupakan suatu cara untuk membuat suatu *territory* menjadi sebuah tempat.

Menurut Feuchtwang, suatu tempat tidak harus berupa suatu *territory*. Tempat tersebut dapat saja dilingkupi oleh suatu batasan fisik. Dari hal ini dapat dilihat, bahwa menurut Feuchtwang *territory* itu terbuka dan tidak seperti tempat yang dilingkupi atau tertutup, seperti kamar. Bahkan ketika *territory* tersebut dibatasi, batasan tersebut bukan berupa batasan fisik. *Territory* ini sendiri biasanya diidentifikasi dengan nama dan dengan 1 atau lebih pusat (bisa berupa bangunan yang mencolok). Contoh sederhana yang dapat digunakan untuk memahami tentang *territory* adalah seperti apa yang dilakukan hewan ketika dia menentukan *territory* nya. Beberapa jenis hewan terkadang menandakan *territory* nya dengan membuang air kecil di suatu pohon atau menggesekkan tubuhnya di suatu tempat. Hewan tersebut ingin menunjukkan kepada hewan lain bahwa itu adalah *territory* nya. Dari contoh tersebut tidak terlihat suatu batas fisik. Keterbukaan yang dimiliki oleh *territory* dan tidak adanya batasan fisik yang melingkupinya, menjadikan *territory* suatu hal yang spesial. Hal ini menandakan

bahwa suatu *territory* dapat menerima berbagai macam perkumpulan dari berbagai jenis latar belakang.

Ketika melakukan *placemaking*, itu berarti membentuk suatu batas. Ada suatu regionalisasi yang terjadi. Anthony Giddens (2010) menyatakan bahwa “bentuk” regionalisasi adalah suatu bentuk batas-batas yang menentukan kawasan-kawasan. Jika mengacu pada konteks umum, batasan-batasan seperti ini dapat ditemui dalam bentuk simbol-simbol atau penanda fisik yang menyatakan suatu regionalisasi suatu wilayah. Sedangkan menurut Giddens, pada konteks sosial, batasan-batasan regionalisasi hanya ditunjukkan oleh posisi dan postur tubuh, nada suara, dan seterusnya. Contoh sederhananya, seperti ketika seseorang sedang mengobrol atau bercengkrama tentang musik, kita sudah paham atau sadar bahwa ketika kita masuk wilayah tersebut, hal yang harus kita bicarakan adalah musik atau kita merasa enggan masuk ke dalam wilayah tersebut ketika kita ingin membicarakan tentang olahraga. Regionalisasi ini bisa melibatkan berbagai zona dengan cakupannya yang bermacam-macam. Pada kawasan-kawasan dengan cakupan yang luas adalah kawasan dengan rentang lebar yang luas dan rentang waktu yang panjang. Hal ini pun menjadikan persinggungan antara ruang dan waktu pun juga semakin banyak.



Gambar 2.7 *Territory* dengan batas fisik
(Sumber: www.cartoonstock.com)



Gambar 2.8 *Territory* pada konteks sosial
(Sumber: www.belajarpsikologi.com)

BAB III

KORELASI ARSITEKTUR DAN TARI

3.1 Arsitektur dan Tari

"Dance and architecture have much in common. Both are concerned with practices of space. For a dancer, the act of choreography as a writing of place occurs through the unfolding of spatial dimensions through gesture and embodied body movement. For the architect, space is the medium through which form emerges and habitation is constructed. For both, the first experienced space is the space of the body".

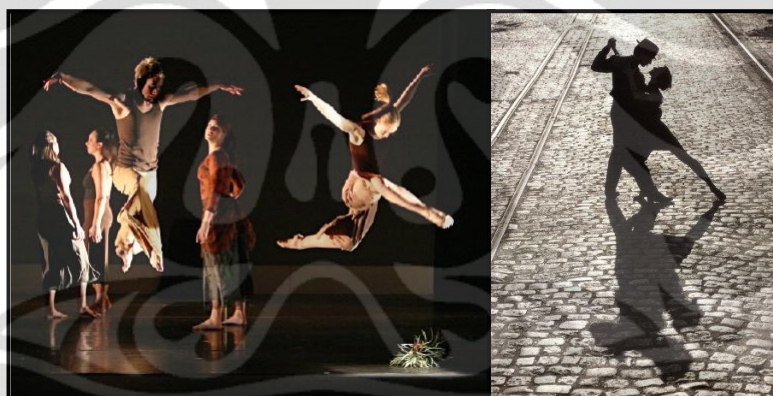
-Carol Brown, choreographer.

Seni tari merupakan seni yang menggunakan tubuh sebagai media penyampai makna kesenian itu sendiri. Dengan tubuh mereka, para penari tersebut mengisi ruang-ruang ataupun membentuk suatu ruang. Banyaknya pengertian akan tari yang diungkapkan oleh para ahli maupun sejarawan, sebenarnya tetap saja berakar pada makna tari yang pada pokoknya berkisar pada unsur gerak dan irama. Dari hal itu dapat disimpulkan pengertian tari, berupa:

1. Tari adalah gerak-gerak ritmis, baik sebagian atau seluruhnya, dari anggota badan yang terdiri dari pola individual atau berkelompok disertai ekspresi atau sesuatu ide tertentu.
2. Tari adalah paduan pola-pola di dalam ruang yang disusun atau dijalin menurut aturan pengisian waktu tertentu.
3. Tari adalah gerakan spontan yang dipengaruhi oleh emosi yang kuat.
4. Tari adalah paduan gerak-gerak indah dan ritmis yang disusun sedemikian rupa sehingga memberi kesenangan kepada pelaku dan penghayatnya.
5. Tari adalah gerak-gerak terlatih yang telah disusun dengan seksama untuk menyatakan tata laku dan tata rasa.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa dari berbagai macam elemen tari, ada dua yang paling penting, yaitu gerak dan ritme. John Martin, seorang

penulis dan kritikus tari dari Amerika Serikat, dalam bukunya yang berjudul *The Modern Dance* (1933) mengemukakan bahwa substansi baku tari adalah gerak. Oleh karena itu tari sangatlah berhubungan dengan kehidupan manusia karena manusia pun dalam kesehariannya akan selalu bergerak. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia yang mereka tidak sadari, tetapi juga pada setiap gerak ekspresi manusia dalam setiap pengalaman emosional yang mereka rasakan. Jika kita melihat pada pengalaman manusia zaman dahulu, gerak adalah media komunikasi tertua sebelum manusia mengetahui bagaimana menyampaikan sesuatu secara verbal. Melalui gerak, manusia dapat mengekspresikan keinginan ataupun sesuatu hal yang sifatnya spontan di dalam jiwa manusia.



Gambar 3.1 *Dance*

(Sumber: www.mylovetodance.com)

Gerak yang menjadi unsur penting dalam tarian, erat kaitannya dengan perpindahan tubuh manusia yang melakukannya. Gerak terjadi akibat adanya perpindahan tubuh atau sebagian dari anggota tubuh dari suatu sikap dalam suatu ruang menuju sikap yang lain. Pendapat ini dimaksudkan bahwa ruang itu sendiri tidak membatasi gerak tubuh manusia, tetapi gerak itu sendirilah yang berada dalam ruang. Seorang atau sekelompok penari dapat bergerak di manapun mereka bisa, di dalam suatu ruang yang tersedia di sekitar mereka. yang harus mereka lakukan adalah bagaimana menyesuaikan dan mengadaptasikan gerakan mereka dalam suatu konteks ruang di mana mereka akan bergerak. Di dalam pergerakan

tubuh manusia ini, terdapat 2 jenis ruang di mana penari bergerak di dalamnya, yaitu:

1. Ruang yang langsung bersentuhan dengan tubuhnya, yang batas imajinernya adalah batas yang paling jauh dapat dijangkau oleh tangan dan kakinya apabila dalam keadaan tidak pindah tempat. Ruang ini disebut ruang pribadi.
2. Ruang di luar tubuh yang bisa dimasuki apabila terjadi gerak pindah dari tempat asal. Ruang ini disebut ruang umum.

Arsitektur sendiri tidak akan pernah lepas dengan hubungannya terhadap ruang. Ruang menjadi suatu media bagi arsitektur untuk membuat suatu bentuk atau *form* yang nantinya akan menjadi karya dalam kehidupan. Hal yang sama juga dirasakan dalam seni tari. Tarian merupakan suatu aktifitas atau kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan unsur ruang. Tarian bergerak dan berkarya di dalam ruang. Tarian mengisi ruang kosong yang ada dan menjadikannya sebagai arena “pentas” baginya dalam menunjukkan karya maupun makna tarian yang ia ingin sampaikan.

Keterkaitan antara arsitektur dan seni memang tidak dapat dipungkiri. Seni menjadi salah satu unsur yang berkolaborasi dengan arsitektur dalam membentuk suatu karya arsitektur. Di antara beberapa seni yang ada, seni tari merupakan seni yang memang memiliki karakteristik dasar dari arsitektur. Mengapa? Menurut Mark Schogin (1998), tarian memiliki kesamaan dengan arsitektur, di mana tarian itu juga:

- a) Menulusuri ruang, waktu, dan perpindahan yang dikaitkan juga dengan cahaya, konteks, struktur, makna, dan waktu.
- b) Dibangun dan dikonstruksikan berdasarkan tubuh manusia dan diisi dengan jiwa manusia.
- c) Melibatkan kekuatan alam yang berhubungan dengan gravitasi dan adanya keterbatasan terhadap fisik manusia.
- d) Menggunakan efek ilusi yang berasal dari prosesi, perspektif, sudut pandang manusia, warna, dan cahaya.
- e) Menuntut teknik dan keahlian yang tepat.

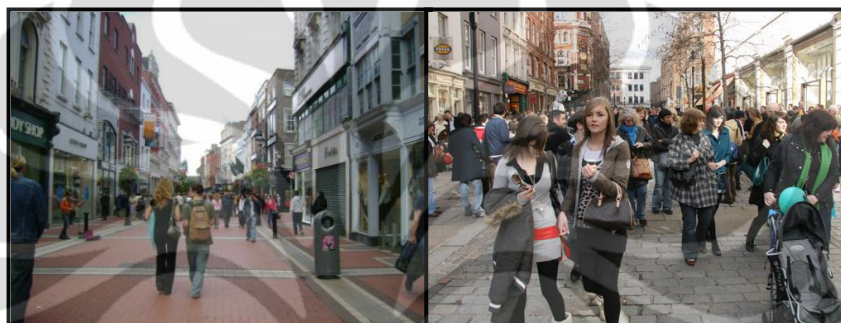
- f) Membutuhkan pengetahuan akan tradisi dan sejarah.
- g) Merangsang kesadaran akan adanya hubungan timbal balik antara tubuh dan pikiran.

3.2 *Streetdance*

Menurut situs wikipedia *street* adalah jalanan publik yang diratakan. Ia menjadi pembagi dari bangunan-bangunan yang berdekatan sehingga terlihat pembagiannya. Sedangkan menurut *oxford dictionary*, *street is a public road in a city, town, or village, typically with houses and buildings on one or both sides*. Di dalam *street* orang dapat berkumpul, berinteraksi, dan bergerak. *Street* itu sendiri bisa saja dapat berupa lahan kecil yang dilapisi dengan tanah, tetapi dalam kesehariannya *street* dilapisi dengan suatu lapisan keras dan tahan lama, seperti beton, batu bulat, maupun batu bata. Nantinya dapat juga diperhalus dengan menggunakan aspal. Terkadang dalam kesehariannya penggunaan kata *street* memiliki persamaan dengan kata *road*, tetapi perancang ruang kota telah membuat suatu perbedaan yang menyatakan bahwa penggunaan *road* lebih difungsikan kepada transportasi, sedangkan penggunaan *street* lebih untuk memfasilitasi interaksi antar manusia. Hal ini menunjukkan bahwa *road* menghubungkan antar kendaraan atau transportasi sedangkan *street* menghubungkan manusia. Dari hal ini dapat dilihat bahwa terdapat suatu pemisahan ruang publik antara kendaraan dengan manusia yang seharusnya dapat saling “menghormati” antara satu dengan yang lainnya. Pengertian jalan itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Latin yang secara sederhana berarti jalan yang diratakan (“*via strata*”), yang berhubungan dengan kata *stratum* atau *stratification*. Pada abad pertengahan *road* berarti adalah sebuah jalan di mana manusia berpergian, sedangkan *street* adalah jalan yang diberi pekerasan.

Street adalah sebuah ruang yang dimiliki oleh semua orang. Setiap orang dapat memakai *street* itu sendiri. Sebagai bagian komponen suatu lingkungan yang sudah terbangun, *street* dapat mewadahi berbagai macam aktifitas yang dilakukan oleh manusia. Perannya sangatlah banyak dan berbeda-beda sehingga dapat memiliki karakter yang berbeda-beda juga. *Street* itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *main street* dan *side street*. *Main street* biasa

digunakan untuk berbagai kegiatan yang tingkat kesibukannya tinggi. Kegiatan komersial ataupun interaksi publik sangat mudah terlihat pada *main street*. Orang banyak berlalu lalang pada tempat ini. Sedangkan *side street* lebih sepi dan biasa ditemukan pada lingkungan perumahan. Jika pada kenyataannya *street* mempunyai kemampuan untuk menampung berbagai aktifitas, lalu apakah fungsi sebenarnya dan yang semestinya dari *street*?



Gambar 3.2 *Street*

(Sumber: www.streetsblog.org)

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, *street* memiliki fungsi untuk memisahkan untuk bangunan-bangunan yang berdekatan yang akhirnya digunakan sebagai sirkulasi manusia. Di dalam *street* manusia dapat berlalu lalang menuju tempat tujuan mereka. Jika mengacu pada buku *Public Spaces Urban Spaces* (2003), *street* (*road, paths, avenues, lanes, boulevards, alleys, malls, etc*) dijelaskan sebagai suatu ruang yang secara prinsip adalah ruang yang dinamis dengan adanya banyak pergerakan. Hal itu disebabkan karena *street* merupakan suatu ruang yang lebih mengarah ke arah horizontal, tempat di mana pergerakan manusia itu terjadi. Hal yang nantinya dapat digunakan untuk memperlambat hal dinamis yang terjadi di *street* adalah dengan mengatur efek vertikal yang ada di dalam *street* itu sendiri. Salah satu contohnya dengan mengatur dinding atau fasad bangunan yang ada di sepanjang *street* sehingga orang yang melewatinya dapat memperlambat gerakannya atau bisa juga berhenti. Selain pergerakan manusia, yang harus disadari dari fungsi *street* adalah adanya pergerakan uang juga di mana *street* mewadahi berbagai kegiatan komersil, seperti perdagangan yang dapat

terjadi di dalamnya. Menurut Jane Jacobs (1961) banyaknya interaksi yang terjadi di antara manusia yang tinggal ataupun bekerja di dalam *street* dapat mereduksi tingkat kejahatan, mendorong terjadinya pertukaran ide, dan secara umum dapat membuat dunia ini menjadi lebih baik. Pernyataan Jane Jacob ini akan benar jika interaksi yang terjadi di dalam *street* ini adalah sesuatu yang positif dan bukan ke arah yang negatif. Karena dapat kita temukan di beberapa *street* yang ada di berbagai kota di belahan dunia manapun, bahwa *street* dipakai untuk suatu interaksi yang negatif, seperti pertukaran narkoba, pencopetan, dan berbagai tindak kejahatan lainnya. Berdasarkan pengertian *street* tersebut lalu apakah *streetdance* itu sendiri?

Streetdance merupakan suatu tarian yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok yang dilakukan di luar studio. Tidak seperti kebanyakan penari yang berlatih di studio atau mengadakan pertunjukkan di panggung atau di dalam gedung, mereka menampilkan dan mengekspresikan tarian mereka di ruang-ruang kota, seperti di jalan, taman, halaman sekolah, maupun klub malam. Penampilan atau pertunjukkan yang mereka lakukan, mendorong terjadinya suatu interaksi baik antar sesama penari sebagai suatu komunitas penari maupun interaksi dengan orang-orang yang berlalu lalang di sekitar tempat tersebut. Tarian ini berkembang baik di lingkungan perkotaan maupun pinggiran kota yang mencirikan setiap daerah yang mereka wakili. Oleh karena itu, tarian ini sering kali diibaratkan sebagai tari daerah versi modern. Beberapa contoh *streetdancer* adalah B-Boying yang lebih sering dikenal dengan *breakdancing* yang berasal dari New York, Melbourne Shuffle yang berasal dari Melbourne, dan Tecktonik yang berasal dari Paris.



Gambar 3.3 *Streetdance*

Sumber: www.leisure-activity.co.uk/street-dancing

Kemunculan *streetdance* dimulai dari berkembangnya tarian yang diperkenalkan oleh orang Amerika keturunan Afrika, yang akhirnya berkembang di belahan dunia Barat. Gerakan-gerakan yang terjadi di dalam *streetdance* ini sendiri sebenarnya merupakan penurunan dari gerakan yang sudah diciptakan oleh orang lain dan dianggap bagus untuk diikuti. Oleh karena tarian ini berasal dari suatu komunitas yang dapat berasal dari mana saja, yang mengekspresikan suatu bentuk pernyataan diri dalam suatu keseharian, tidak ada penjelasan yang tepat mengenai siapakah yang menemukan *streetdance* itu sendiri.

Salah satu jenis *streetdance* yang populer adalah *breakdance*. Tarian ini diciptakan dan berkembang sebagai bagian dari perkembangan budaya hip-hop di antara para kaum Afrika-Amerika. Tarian ini biasanya diiringi oleh musik hip-hop ataupun berbagai macam aliran musik. Jenis musik yang dipakai dalam *breakdance* tidak terpaku pada musik hip-hop saja, tetapi juga aliran musik lainnya asalkan tempo dan iramanya cocok. Seperti kebanyakan budaya hip-hop dominasi pria masih terlihat dalam *breakdancing*. Tetapi hal tersebut mulai dilawan dengan bertambah dan meningkatnya para penari wanita yang mulai menekuni tarian ini.

Image dari suatu *streetdance*, memang sering diibaratkan dengan suatu kebebasan atau berhubungan dengan anti kemapanan. Hal ini tercipta karena *streetdance* memang berasal dari jalan. Berasal dari suatu kesederhanaan. Mereka tidak memerlukan suatu tempat khusus ataupun perlengkapan khusus untuk menarikan tarian mereka. Mereka bergerak mengikuti keinginan mereka terhadap gerakan baru yang mereka bisa pelajari. Seseorang yang lebih handal akan mengajarkan kepada rekannya sesuatu yang ingin dipelajarinya. Tarian ini juga sering dikatakan sebagai tarian yang informal. Bergerak hanya berdasarkan kesamaan ketertarikan dengan teman kelompoknya dan jadilah suatu kelompok *streetdancer*. Tidak diperlukan suatu organisasi atau gedung formal untuk mewadahi kegiatan yang mereka lakukan. Jika mengacu pada pengertian dasarnya kata *informal* itu sendiri memiliki pengertian seperti *characteristic of or appropriate to ordinary, casual, or familiar use; a manner that does not take forms and ceremonies seriously; freedom from constraint or embarrassment; suited for ordinary use when you are relaxing; having a friendly and relaxed*

quality. Pengertian-pengertian tersebut sebenarnya berdasar pada pengertian bahwa suatu hal yang disebut informal biasanya tidak terpaku pada suatu peraturan, lebih bersifat santai, yang sifatnya leboh kekeluargaan, ataupun suatu hal yang memang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal itulah yang tergambar dalam *streetdance* ini.

Sama seperti pengertian *street* yang dijelaskan sebelumnya, *streetdance* juga memiliki ideologi bahwa tarian ini diperuntukkan untuk siapa saja. Tidak memandang usia, latar belakang, maupun jenis kelamin. Semua orang dapat mempelajari dan dapat menyukai jenis tarian ini. Jika mengambil review dari beberapa film, seperti *Step Up 2: The Streets* dan *Street Dance* akan dapat terlihat dengan jelas bagaimana kehidupan para *streetdancer* tersebut. Biasanya mereka memiliki suatu kelompok yang merupakan tempat bagi mereka untuk berlatih ataupun nantinya mengikuti berbagai kejuaraan. Terkadang kelompok yang mereka miliki, seperti keluarga kedua bagi mereka.

Selain berinteraksi dengan para penonton, *streetdance* juga mendorong adanya suatu relasi antara sesama penari. Biasanya mereka yang memiliki kemampuan lebih dari yang lainnya akan mengajarkan gerakan-gerakan yang nantinya akan menjadi gerakan mereka bersama. Selain adanya interaksi di sesama penari, terdapat juga interaksi yang terjadi antara suatu kelompok *streetdancer* dengan kelompok *streetdancer* lainnya. Ketika hal ini terjadi, kemungkinan yang terjadi adalah *battle* di antara kelompok *streetdancer* tersebut. *Battle* pada mulanya merupakan suatu alternatif yang dibuat untuk menghindari perkelahian antar *gang*. *Battle* adalah suatu kegiatan unjuk kebolehan untuk menentukan siapakah yang lebih baik. Sistem *battle* dilakukan dengan cara tiap kelompok saling menunjukkan kebolehan mereka dalam menari. Aturannya adalah ada satu kelompok yang akan menunjukkan tariannya terlebih dahulu kemudian kelompok satunya akan membalas tarian kelompok pertama dengan tarian mereka dan begitu seterusnya. Biasanya gerakan yang dilakukan tiap kelompok mengandung ejekan-ejekan yang diberikan kepada kelompok lawannya. Ketika hal ini terjadi, biasanya akan mengundang banyak perhatian dari orang yang menonton. Sehingga terkadang untuk menentukan pemenangnya, dilakukan dengan menghitung jumlah tepukan penonton.

BAB IV

STREETDANCER DI TAMAN FATAHILLAH

Dalam penelitian ini, saya mengambil kasus tentang suatu komunitas *streetdancer* yang membentuk suatu ruang sosial dalam suatu ruang kota di suatu tempat di Taman Fatahillah. Komunitas ini menjadi suatu hal yang menarik perhatian pengunjung yang datang ke Taman Fatahillah. Ketertarikan pengunjung terhadap komunitas ini, akhirnya membuat pertunjukkan *streetdance* ini menjadi suatu hal yang mengundang perhatian orang lain untuk datang melihat keramaian yang ditimbulkan. Hal yang ingin dilihat pada studi kasus ini adalah “tempat ketiga” seperti apa yang hadir di Taman Fatahillah dan bagaimana para *streetdancer* menerapkan *place making* dalam membentuk ruang bagi pertunjukkan mereka.

4.1 Sejarah Taman Fatahillah



Gambar 4.1 Batas-batas Taman Fatahillah
(Sumber: Google Earth (telah diolah))

Gambar di atas memperlihatkan kondisi sekitar dari Taman Fatahillah itu sendiri. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa Taman Fatahillah merupakan suatu kawasan sejarah yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan bersejarah yang pernah menjadi bangunan penting pada masa kolonial. Di sebelah timur Taman Fatahillah terdapat bangunan Musuem Seni Rupa dan Keramik. Bangunan ini dibangun pada tanggal 12 Januari 1870 oleh pemerintah Hindia Belanda untuk Kantor Dewan Kehakiman pada Benteng Batavia (*Ordinaris Raad van Justitie Binnen Het Kasteel Batavia*). Pada awalnya gedung ini dibangun Pemerintah Hindia-Belanda untuk Kantor Dewan Kehakiman pada Benteng Batavia (*Ordinaris Raad van Justitie Binnen Het Kasteel Batavia*). Tapi pada zaman Jepang dan perjuangan kemerdekaan sekitar tahun 1944, tempat itu dimanfaatkan oleh tentara KNIL dan selanjutnya untuk asrama mihter TNI. Pada 10 Januari 1972, gedung dengan delapan tiang besar di bagian depan itu dijadikan bangunan bersejarah serta cagar budaya yang dilindungi. Pada tahun 1973-1976 gedung ini digunakan untuk kantor Walikota Jakarta Barat, dan pada tanggal 20 Agustus 1976 gedung ini diresmikan sebagai Balai Seni Rupa oleh Presiden Soeharto. Tanggal 7 Juni 1977, gubernur Ali Sadikin meresmikan museum keramik yang sejak tahun 1990 berubah fungsi menjadi Museum Seni Rupa dan Keramik yang dirawat oleh Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta. Gedung ini mulai menjadi Museum Keramik mulai tanggal 10 Juni 1977 dan akhirnya menjadi Museum Seni Rupa dan Keramik pada tahun 1990. Bangunan ini menyajikan koleksi dari hasil karya seniman-seniman Indonesia sejak kurun waktu 1800-an hingga saat sekarang; koleksi seni rupa yang menampilkan patung-patung; koleksi keramik dari beberapa daerah Indonesia dan mancanegara; dan seni kreatif kontemporer.

Di sebelah Utara, terdapat Gedung Kantor Pos yang merupakan bekas gedung PT. Jasindo. Dahulu gedung ini dipakai sebagai tempat kegiatan administrasi dan komunikasi, seperti pengiriman pos pada pemerintah kolonial Belanda, lantaran kantor pos tak jauh dari kantor Gubernur Jenderal. Dan sampai saat ini, kantor pos Taman Fatahillah masih terpakai. Selain itu di sisi utara terdapat juga bangunan kuno yang difungsikan sebagai kafe Batavia. Sedangkan di sisi Barat terdapat Museum Wayang. Bangunan ini dahulu merupakan sebuah

Gereja Lama Belanda (*De Oude Hollandsche Kerk*) yang dibangun pertama kali pada tahun 1640. Tahun 1732 diperbaiki dan berganti nama *De Nieuwe Hollandse Kerk* (Gereja Baru Belanda) hingga tahun 1808 akibat hancur oleh gempa bumi pada tahun yang sama. Di atas tanah bekas reruntuhan inilah dibangun gedung Museum Wayang dan diresmikan pemakaiannya sebagai museum pada 13 Agustus 1975. Meskipun telah dipugar beberapa bagian gereja lama dan baru masih tampak terlihat dalam bangunan ini. Museum Wayang memamerkan berbagai jenis dan bentuk wayang dari seluruh Indonesia, baik yang terbuat dari kayu dan kulit maupun bahan-bahan lain. Wayang-wayang dari luar negeri ada juga di sini, misalnya dari Republik Rakyat Cina dan Kamboja.



Gambar 4.2 Gereja Lama Belanda (*De Oude Hollandsche Kerk*)
(Sumber: www.jakarta.go.id)

Sedangkan di sebelah selatan terdapat Museum Fatahillah yang juga dikenal sebagai Museum Sejarah Jakarta atau Museum Batavia. Museum ini terletak di Jalan Taman Fatahillah No. 2, Jakarta Barat dengan luas lebih dari 1.300 meter persegi. Pada tahun 1620, Gedung Museum Sejarah Jakarta mulai dibangun oleh Gubernur Jendral Jan Pieterszoon Coen sebagai gedung balaikota ke dua dan diselesaikan pada tahun 1626. Pada tahun 1648, kondisi gedung sangat buruk. Tanah Jakarta yang sangat labil dan beratnya gedung menyebabkan bangunan ini turun dari permukaan tanah. Tahun 1665, gedung utama diperlebar dengan menambah masing-masing satu ruangan di bagian Barat dan Timur. Pada

tahun 1925-1942, gedung ini dimanfaatkan sebagai Kantor Pemerintah Propinsi Jawa Barat. Setelah itu pada tahun 1942-1945, gedung ini dipakai untuk kantor pengumpulan logistik Dai Nippon. Tujuh tahun setelah itu, yaitu pada tahun 1952, gedung ini dijadikan Markas Komando Militer Kota (KMK) I, yang kemudian menjadi KODIM 0503 Jakarta Barat. Di tahun 1968, gedung ini diserahkan kepada Pemda DKI Jakarta dan pada tanggal 30 Maret 1974 gedung ini diresmikan menjadi gedung Museum Sejarah Jakarta.



Gambar 4.3 Lukisan Balai Kota Jakarta tempo dulu
(Sumber: www1.kompas.com)



Gambar 4.4 Balai kota Jakarta pada masa kolonial
(Sumber: www.kaskus.us)

Seperti umumnya di Eropa, gedung balaikota dilengkapi dengan lapangan yang dinamakan *stadhuisplein*. Lapangan ini dikelilingi oleh beberapa bangunan pemerintah Pada tahun 1973, Pemda DKI Jakarta memfungsikan kembali taman tersebut dengan memberi nama baru yaitu “Taman Fatahillah” untuk mengenang panglima Fatahillah pendiri kota Jakarta.



Gambar 4.5 *Stadhuisplein*
(Sumber: www1.kompas.com)



Gambar 4.6 *Stadhuisplein*
(Sumber: www.wikipedia.org)

Untuk meningkatkan kinerja dan penampilannya, Museum Sejarah Jakarta sejak tahun 1999 dijadikan bukan sekedar tempat untuk merawat, memamerkan benda yang berasal dari periode Batavia, tetapi juga bisa menjadi tempat bagi semua orang baik bangsa Indonesia maupun asing, anak-anak, orang dewasa bahkan bagi penyandang cacat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat dinikmati sebagai tempat rekreasi. Untuk itu Museum Sejarah Jakarta berusaha menyediakan informasi mengenai perjalanan panjang sejarah kota Jakarta, sejak masa prasejarah hingga masa kini dalam bentuk yang lebih rekreatif. Selain itu, melalui tata pamernya, Museum Sejarah Jakarta berusaha menggambarkan “Jakarta Sebagai Pusat Pertemuan Budaya” dari berbagai kelompok suku baik dari dalam maupun dari luar Indonesia dan sejarah kota Jakarta seutuhnya. Museum Sejarah Jakarta juga selalu berusaha menyelenggarakan kegiatan yang rekreatif sehingga dapat merangsang pengunjung untuk tertarik kepada Jakarta dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya.

Kekayaan sejarah yang dimiliki oleh gedung ini, menjadikan gedung ini sebagai suatu wilayah heritage yang tentunya dilindungi oleh pemerintah. Selain itu banyaknya peninggalan sejarah yang terdapat ada wilayah gedung ini akhirnya menjadi nilai jual bagi gedung ini di masa selanjutnya. Gedung ini menjadi salah satu tujuan wisata yang sering dikunjungi oleh banyak masyarakat yang tidak hanya berasal dari Jakarta, tetapi juga dari mancanegara. Tujuan mereka selain ingin melihat peninggalan sejarah Jakarta atau ingin mengabadikan diri mereka dalam suatu lingkup wilayah sejarah yang mereka bisa dapatkan di sini.

4.2 *Street-squad* Taman Fatahillah

Streetsquad adalah suatu kelompok *streetdancer* yang sering tampil di daerah museum Fatahillah. Biasanya mereka mengambil tempat di teras dari Museum Sejarah Jakarta. Keberadaan mereka di kawasan Taman Fatahillah sudah menjadi bagian dari pertunjukkan yang ditawarkan oleh kompleks wisata Taman Fatahillah ini. Aksi mereka yang biasa dilakukan setiap malam minggu, sudah menjadi jadwal tetap yang ditunggu oleh masyarakat yang berkunjung ke tempat ini. Kelompok ini memiliki beberapa jadwal yang biasa mereka lakukan tiap

minggunya. Hari senin siang mereka berlatih di daerah Bulungan. Mereka berlatih di suatu lapangan parkir motor terbuka, tanpa studio, yang jika hujan membuat mereka tidak dapat berlatih. Di tempat ini mereka lebih melatih *skill* mereka dalam menari untuk pertunjukkan nantinya. sedangkan untuk senin malam, rabu, dan jumat mereka berlatih di daerah Kemayoran. Dan akhirnya apda malam minggu mereka melakukan pertunjukkan di Fatahillah. Sebenarnya mereka melakukan pertunjukkan di Taman Fatahillah tidak hanya di malam minggu. Terkadang mereka bisa melakukannya di antara hari kerja dari senin-jumat, tetapi itu tidak tetap. Terdapat pengecualian pada akhir bulan di mana Taman Fatahillah biasanya dipakai untuk zikir massal. Pada saat itu biasanya mereka melakukan pertunjukkan di Monas.

Dari hal tersebut muncul pertanyaan mengapa mereka memilih Taman Fathillah sebagai tempat pertunjukkan mereka? Dari wawancara yang penulis lakukan, alasan utama memilih Fatahillah adalah karena dulu sekitar tahun 2008, Taman Fatahillah belum menjadi seperti pasar malam yang kita lihat sekarang. Waktu itu masih sepi. Menurut Bu Vivi, yang merupakan manager kelompok ini, sekitar tahun 90 an, Taman Fatahillah masih seperti “kota mati”. Tidak ada orang yang “berkeliaran” di kala itu. Masih banyak preman dan kegiatan-kegiatan negatif pada saat itu. Angkutan umum pun masih melewati Taman Fatahillah sebagai jalur perjalanan mereka. Pada tahun 2008, Taman Fatahillah mulai terlihat ramai. Mulai ada beberapa komunitas yang berada di tempat ini. Perkembangan yang pesat adalah ketika tahun 2010. Baik komunitas maupun pedagang sudah mulai melihat Taman Fatahillah sebagai suatu tempat yang menjanjikan. Kelompok *streetsquad* pun mulai hadir pada tahun 2010 ini.

Menurut manajer dari *Streetsquad*, yaitu Bu Vivi, alasan mereka untuk melakukan pertunjukkan di Taman Fathillah sebenarnya lebih ke bentuk apresiasi dan kecintaan mereka terhadap jenis tarian. Mereka ingin agar diri mereka dan orang lain pun dapat menikmati tarian ini. Selain itu, rasa penat dan lelah yang mereka rasakan selama mereka bekerja atau belajar, menjadi suatu alasan tersendiri mengapa mereka membutuhkan komunitas ini sebagai tempat mereka untuk meluapkan kesenangan mereka dan melepas “beban” yang selama ini mereka tanggung. Tetapi ada juga anggota kelompok ini yang ingin menjadikan

pertunjukkan mereka di Taman Fatahillah sebagai suatu lapangan pekerjaan baginya. Kecintaan mereka terhadap tarian inilah, yang membuat timbul rasa kekeluargaan di antara mereka. Hingga sekarang, kelompok ini sudah memiliki anggota kurang lebih sebanyak 30 orang. Itu berasal dari mereka yang memang merupakan anggota asli *streetquad* ditambah dengan orang-orang yang akhirnya bergabung dalam komunitas *streetdancer* ini. Kelompok ini terbuka untuk siapa saja. Mereka yang ingin berlatih dan ingin bergabung dengan kelompok ini sangat diterima dengan baik oleh kelompok yang lain. Tidak perlu adanya tes ataupun uang pendaftaran untuk masuk ke dalam kelompok ini. Yang lebih dinomorsatukan adalah mereka merupakan sebuah komunitas pecinta tari bukan suatu kelompok penari komersil. Kelompok ini sendiri tidak menuntut adanya sistem iuran dari tiap anggotanya. Karena menurut Bu Vivi kelompok ini lahir karena adanya kecintaan yang sama pada suatu bidang, bukan menjadikan kelompok ini layaknya organisasi atau kelompok formal pada umumnya. Tidak adanya suatu hal yang mengikat dalam sistem keanggotaan ini, membuat munculnya seleksi alam dalam kelompok ini. Ada yang datang minggu ini lalu datang lagi 3 minggu kemudian atau mungkin malah tidak datang lagi.

Dalam mengkoordinir kelompok ini, mereka memiliki seseorang yang dianggap seperti manajer bagi mereka, yaitu Bu Vivi. Pada awalnya Bu Vivi ini memulai pekerjaannya sebagai seorang yang mencari orang-orang yang nantinya akan dipakai buat syuting atau untuk pementasan tertentu. Ia memulainya di tahun 2000 dan berhenti pada tahun 2008. Alasan ia berhenti karena yayasan yang ia miliki tersebut tidak terdaftar dalam suatu bidang usaha sehingga menjadi angus. Pada tahun 2010, ia memulai lagi hal tersebut, tetapi lebih mengurus ke arah komunitas keminatan yang ada, seperti *streetsquad* ini. Bu Vivi lah yang nantinya akan menseleksi anggota kelompok ini yang menurutnya pantas dan mampu untuk melakukan pekerjaan yang ditawarkan kepadanya. Keinginan dari Bu Vivi sebenarnya adalah untuk membuat para penari *streetsquad* ini dapat mencari pekerjaan dengan menggeluti dunia profesi penari, bukan terbiasa untuk meminnta-minta atau kita biasa kenal dengan *mengamen*. Selama ini, ketika mereka melakukan pertunjukkan di Taman Fatahillah, mereka akan meminta apresiasi dari para penonton dengan berkeliling meminta duit. Hal ini mungkin

sedikit berbeda dengan beberapa kelompok *streetdancer* di luar negeri, yang tidak perlu berkeliling meminta duit karena penonton akan memberikan dengan sendirinya. Uang yang mereka biasa dapatkan setiap pertunjukkan mereka berkisar antara 150-200 ribu dan pernah juga mencapai 300 ribu. Sebagian besar uang yang mereka dapatkan dipakai untuk membeli minuman, makanan kecil, ataupun rokok. Sisanya baru dibagi sama rata sesuai dengan penari yang tampil. Tetapi jika memang ada salah satu anggota yang lebih membutuhkan uang tersebut, maka dia akan mendapatkan bagian yang lebih besar.

4.3 Komunitas lain di Taman Fatahillah

Selain *streetdancer*, terdapat beberapa komunitas lainnya yang ada di Taman Fatahillah. Berdasarkan apa yang dilihat oleh penulis, memang terlihat bahwa di antara kelompok *streetdancer* dengan kelompok lainnya, seperti anak *punk*, pemain sepeda BMX, kelompok *reggae* ataupun pedagang saling mengenal satu dengan yang lainnya. Perbedaan minat yang mereka miliki, tidak akhirnya membuat adanya suatu perbedaan di antara mereka. Menurut Bu Vivi, hal ini akhirnya memupuk rasa tenggang rasa di antara mereka dalam menghargai kelompok lain yang berada di sekitar mereka.

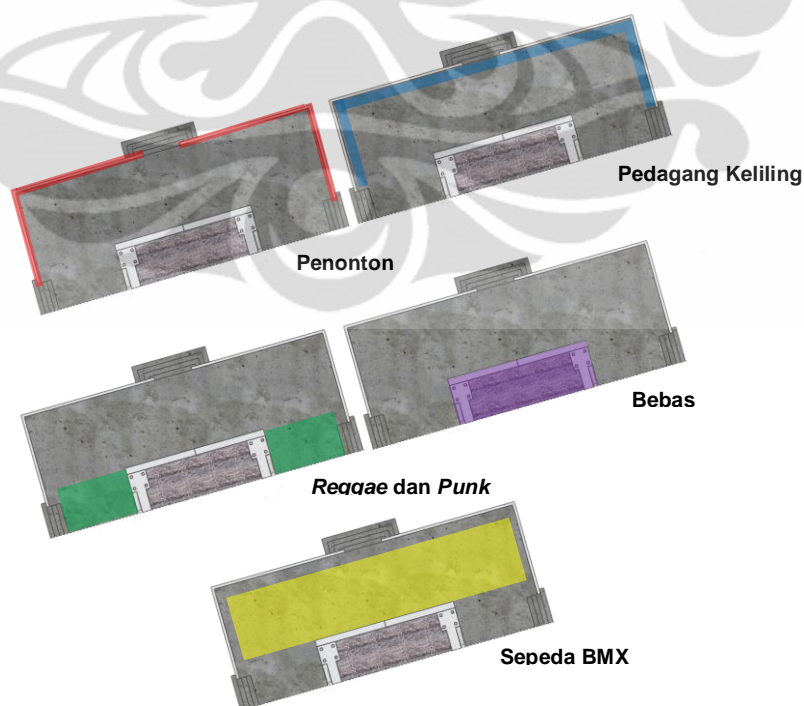


Gambar 4.7 Komunitas *Punk* dan *Reggae*

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Komunitas-komunitas ini terkonsentrasi di teras Museum Sejarah Jakarta. Mereka membagi ruang yang ada di dalam teras tersebut sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh komunitas mereka. Luasnya keseluruhan area teras ini, yang berukuran 33x10 m, dan adanya beberapa ruang yang memang

tidak efektif terpakai, akhirnya digunakan oleh beberapa individu atau kelompok untuk menggunakannya. Para pedagang kopi keliling biasa menggunakan sisi tepi teras yang dekat dengan tempat biasa orang duduk di teras. Mereka melihat bahwa orang-orang yang duduk di situ, baik yang menonton pertunjukkan sepeda maupun yang hanya duduk dan menikmati pemandangan ramai di Fatahillah, sebagai target jualan mereka. Hal tersebut juga dimanfaatkan oleh para pengamen, baik pengamen jalanan maupun anak-anak *punk*, untuk mencari uang. Setelah itu sisi bagian dalam dari teras yang tidak digunakan oleh para pengendara sepeda, biasa digunakan para pengunjung untuk mengabadikan diri mereka bersama bangunan Museum Sejarah Jakarta. Adanya lampu sorot di sebelah tiang Museum ini juga menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk berfoto. Lalu sisi teras yang berada di depan pintu Museum ini biasa digunakan oleh para pengunjung yang ingin melihat kelompok sepeda BMX yang berada di sisi luar teras, anak-anak *punk* yang bernyanyi bersama kelompoknya, ataupun pengunjung lainnya yang berfoto di depan pintu tersebut. Tiap individu atau kelompok memiliki ruang dan waktunya masing-masing.



Gambar 4.8 Zona Pembagian Ruang di Teras Museum Sejarah Jakarta
(Sumber: Google Earth (telah diolah))

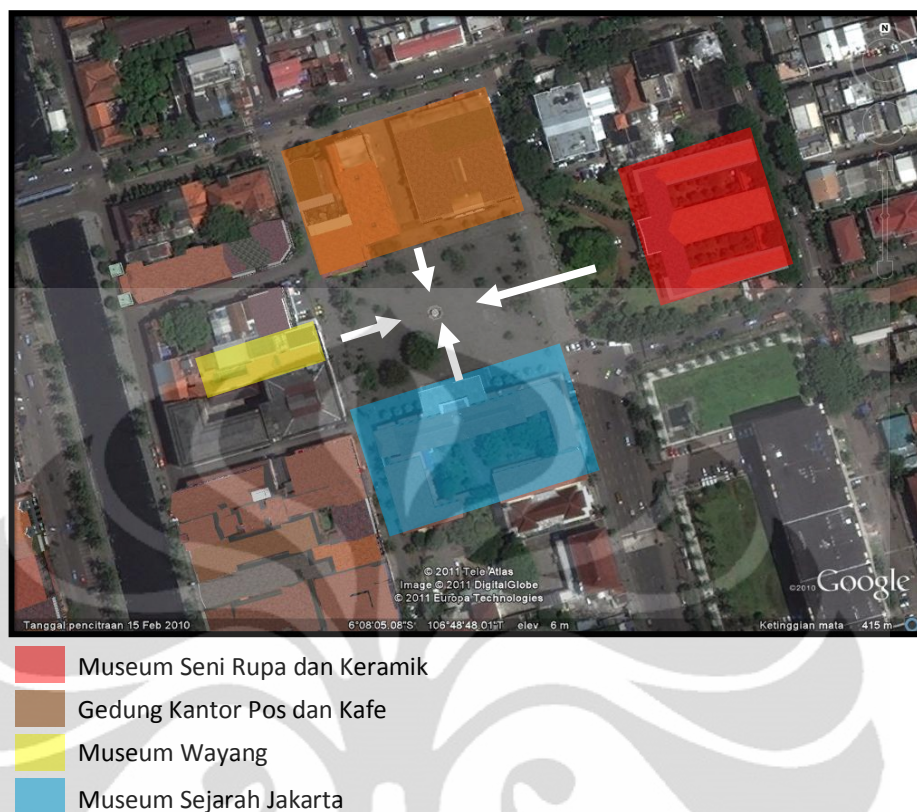
BAB V

“TEMPAT KETIGA” DI TAMAN FATAHILLAH

5.1 Taman Fatahillah sebagai *square*

Taman Fatahillah sebagai sebagai suatu *square*, memiliki peralihan fungsi sesuai dengan peralihan massanya. Dahulu Taman Fatahillah digunakan sebagai suatu ruang formal, yaitu lapangan yang disebut dengan *stadhuisplein*. Letaknya berada di depan bangunan formal saat itu, yaitu Balai Kota Jakarta. Tetapi seiring berjalannya waktu dengan sudah tidak difungsikannya Balai Kota tersebut, Taman Fatahillah berubah menjadi suatu *square* yang sifatnya publik. Perubahan fungsi ini pun menjadikan Taman Fatahillah sebagai suatu ruang publik dalam suatu lingkup urban dalam suatu kawasan sejarah. Sifat publik ini juga yang menjadikan Taman Fatahillah menjadi ramai dikunjungi oleh banyak pengunjung untuk melepas lelah, berwisata, dan melakukan kegiatan lainnya.

Taman Fatahillah sebagai suatu *square* juga memperlihatkan karakteristiknya sebagai suatu ruang yang lebih statis. Mereka yang datang ke tempat ini bukan menggunakan Taman Fatahillah sebagai jalur perlintasan menuju ke tempat lain, tetapi memang menyatakan Taman Fatahillah sebagai tujuan mereka. Adanya pedagang yang berjualan maupun kumpulan komunitas-komunitas yang mempertontonkan pertunjukannya membuat orang tertarik menuju ke tempat ini. Taman Fatahillah akhirnya menjadi suatu tempat di mana orang berkumpul untuk menikmati hiburan yang ada maupun mencari nafkah melalui banyaknya pengunjung yang datang ke tempat ini.



Gambar 5.1 Bangunan di sekitar Taman Fatahillah
(Sumber: Google Earth (telah diolah))

Jika diklasifikasikan sesuai dengan 5 tipe dasar dari *urban square* yang dinyatakan oleh Paul Zucker, penulis beranggapan bahwa Taman Fatahillah masuk ke dalam *the dominant square-spaces directed*. Terlihat pada gambar di atas, Taman Fatahillah dikelilingi oleh beberapa bangunan bersejarah yang ada pada masa kolonial. Di sebelah timur ada Kantor Dewan Kehakiman pada Benteng Batavia (*Ordinaris Raad van Justitie Binnen Het Kasteel Batavia*), di sebelah Utara terdapat Gedung Kantor Pos yang merupakan bekas gedung PT. Jasindo, di sisi barat ada Gereja Lama Belanda (*De Oude Hollandsche Kerk*). dan di sebelah selatan terdapat Balai Kota Jakarta. Semua bangunan tersebut memiliki arah hadap yang mengarah ke arah Taman Fatahillah yang akhirnya memberikan suatu kesan formal yang sangat kuat terhadap Taman Fatahillah pada masa itu, yang dikenal dengan *stadhuisplein*. Sedangkan di zaman ini bangunan-bangunan tersebut berubah menjadi suatu bangunan yang sebenarnya tetap formal tetapi lebih difungsikan ke arah pariwisata. Hal tersebut akhirnya membuat *square*

tersebut menjadi suatu ruang yang tidak terlalu formal karena dikelilingi oleh bangunan-bangunan wisata sejarah tersebut.

5.2 “Tempat ketiga” di Taman Fatahillah

Taman Fatahillah sebagai suatu kawasan sejarah sudah membuktikan dirinya sebagai salah satu tempat yang digunakan oleh banyak orang untuk mengalami fase ketiga di dalam kehidupan mereka. Pertemuan antara komunitas yang satu dengan yang lainnya ataupun suatu komunitas dengan pedagang di tempat tersebut telah membentuk suatu komunitas yang lebih besar yang terjadi pada suatu “tempat ketiga” di Taman Fatahillah. Hal tersebut tidak terlepas dari status Taman Fatahillah sebagai ruang publik dalam suatu ruang urban yang ada di Kota Tua ini. Status Taman Fatahillah sebagai suatu ruang publik, telah membuatnya sebagai tempat yang membuka dirinya bagi setiap orang dari berbagai kalangan dan latar belakang. Jika mengacu pada apa yang dinyatakan Gans (1968, hal. 5), Taman Fatahillah bisa diklasifikasikan sebagai *pottential environment* karena tak ada suatu spesifikasi fungsi tertentu akan tempat ini. Orang bisa menafsirkan apa saja dalam penggunaan tempat ini.

Jika melihat Taman Fatahillah pada saat ini, semua elemen yang membentuknya merupakan elemen-elemen informal yang akhirnya membuat Taman Fatahillah sebagai suatu ruang informal. Pedagang dan dagangannya, baik pedagang makanan maupun pedagang barang; komunitas dan kegiatan komunitasnya; *streetperformer* dengan pertunjukannya; maupun para pengunjung yang mencari kesenangan dan ingin melepas lelah. Semua akhirnya membentuk suasana ruang sosial yang bebas dan santai. Banyaknya elemen-elemen penunjang tersebut dengan berbagai kegiatannya, akhirnya membentuk suatu suasana ruang sosial yang terpecah-pecah. Ada beberapa orang yang sedang sibuk menawarkan barang yang diinginkannya kepada seorang penjual, terdapat juga beberapa kelompok orang yang menonton pertunjukkan dari sekelompok *streetperformer*, atau ada juga sekelompok komunitas yang sedang membicarakan konsep penampilan mereka yang akan dilaksanakan minggu depan. Taman Fatahillah akhirnya mewadahi berbagai kegiatan ruang sosial tersebut.

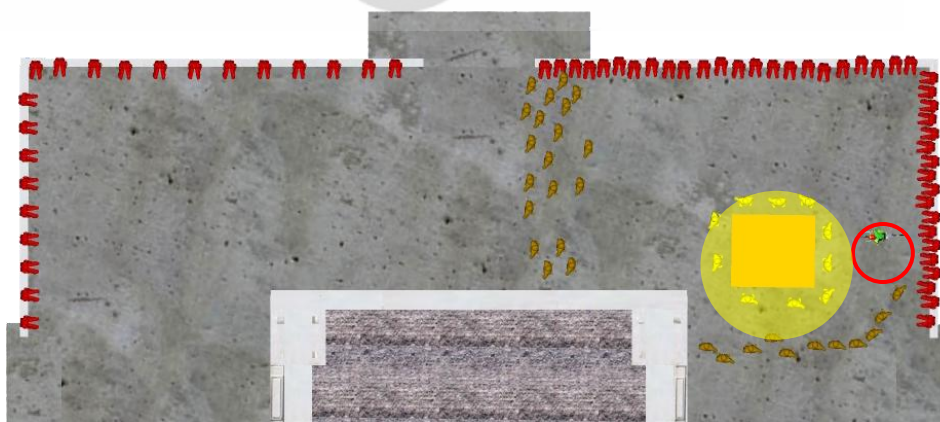
Taman Fatahillah sebagai suatu ruang publik, memungkinkan siapa saja untuk menggunakan ruang yang ada di dalamnya. Artinya setiap orang bebas untuk melakukan kegiatannya di mana saja. Tetapi memang pada kenyataannya kesadaran tiap individu akan kepemilikan bersama ini, membuat tiap individu tersebut sudah mengerti area maupun *territory* di mana mereka harus melakukan kegiatan mereka. Pedagang, *streetperformer*, maupun para komunitas yang hadir di tempat ini, sudah mengetahui posisi mereka masing-masing. Tetapi memang terkadang ada kalanya ruang sosial yang terjadi di antara mereka bisa saja bersinggungan. Contohnya adalah kelompok *streetperformer* kesenian kuda lumping dengan para pedagang di sana. Pedagang di Taman Fatahillah sesudah memiliki *territory* nya masing-masing yang ditandai dengan terpal yang mereka miliki. Sedangkan kesenian kuda lumping, merupakan suatu pertunjukkan yang sifatnya temporer, dalam pengertian tidak selamanya ada. Pada gambar 5.2 dapat terlihat bahwa ketika pertunjukkan kuda lumping (lingkaran merah) tersebut terlaksana, pedagang (lingkaran kuning) tersebut tetap berada pada ruang kuda lumping tersebut. Mereka tetap berjualan dan mengambil kesempatan dengan kepada orang-orang yang menonton (lingkaran biru) kuda lumping tersebut. Hal tersebut juga berlaku ketika komunitas-komunitas yang ada di tempat ini melakukan pertunjukkan, seperti kelompok *streetdancer* dan sepeda BMX. Para pedagang tersebut tetap berjualan di dalam ruang yang terbentuk oleh pertunjukkan tersebut.



Gambar 5.2: Ilustrasi Keadaan Kuda Lumpung

Sumber : Google Earth (telah diolah kembali)

Selain keadaan di mana persinggungan tersebut terlihat positif, ada juga saat di mana antar ruang sosial tersebut memiliki persinggungan yang akibatnya negatif. Kasus ini dilihat penulis ketika para *streetdancer* sedang melakukan pertunjukkan dan ternyata ada seorang pengendara sepeda BMX yang masuk ke dalam ruang yang telah dibentuk *streetdancer* tersebut. Pada gambar 5.3 dapat terlihat bahwa para *streetdancer* (lingkaran kuning) yang sedang menari diintervensi oleh seorang pengendara sepeda BMX (lingkaran merah). Menurut penulis apa yang dilakukan oleh pengendara sepeda BMX tidaklah benar. Seperti yang dinyatakan oleh Henri Levebvre (1991, hal. 143) bahwa ruang yang sudah terdefinisi dan memiliki karakteristik, akhirnya memerintahkan tubuh ini bergerak sesuai dengan karakteristik ruang tersebut dan menentukan apa yang boleh dan tidak boleh. Individu ini telah merusak salah satu faktor pembentuk “tempat ketiga”, yaitu *gathering*. Faktor ini menjelaskan bahwa perkumpulan ataupun komunitas yang ada dalam suatu “tempat ketiga” memiliki waktu puncak di mana mereka besar secara ukuran dan lama secara waktu. Pengendara sepeda BMX ini telah mendapatkan waktu dan ruangnya sesuai dengan waktu yang biasa mereka punya dan saat itu sudah berganti menjadi waktu dan ruang dari *streetdancer*. Setelah ditelaah ternyata orang yang mengendarai sepeda BMX tersebut adalah seorang anak dari komunitas *punk* yang kemungkinan mabuk. Hal tersebutlah yang akhirnya membuat rasa tenggang rasa tersebut menjadi hilang dengan komunitas lainnya.



Gambar 5.3 Ilustrasi Keadaan *Streetdance* dan sepeda BMX

(Sumber: Google Earth (telah diolah kembali))

5.3 Transisi dari Siang ke Malam

5.3.1 Siang-Malam

Taman Fatahillah sebagai suatu kawasan, bisa diibaratkan sebagai suatu “kota mati” yang berisikan gedung-gedung yang sudah tidak berpenghuni lagi. Yang “menghidupkan” gedung ini adalah orang-orang yang berwisata ke tempat ini dan mencoba “berinteraksi” dengan gedung ini. Jika kita datang ke wilayah gedung ini pada siang hari, kita akan melihat mungkin segelintir orang yang sedang bersandar di dinding bangunan yang ada di sana. Mencoba mengabadikan diri mereka. Atau sekelompok orang yang berteduh di bawah pohon yang berada di tengah Taman Fatahillah karena teriknya sinar matahari. Tempat ini seakan sepi walaupun memang ada orang yang berkegiatan di sana. Tetapi apa yang terjadi pada malam hari?



Gambar 5.4 Kondisi Siang Hari di Taman Fatahillah
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Pada malam hari Kota Tua yang terlihat “mati” menjadi “hidup” dan malah memberikan kehidupan bagi orang yang ada di sekitarnya. Taman Fatahillah yang tadinya kosong karena teriknya matahari dan sedikitnya orang yang datang, pada malam hari berubah menjadi kumpulan lautan manusia yang bergerak kian kemari. Taman Fatahillah ini berubah seperti pasar malam. Orang dari berbagai wilayah datang ke tempat ini. Mereka mencari kesenangan dan hiburan yang tidak bisa mereka dapatkan di waktu kerja. Mereka ingin melepas lelah dan penat mereka dengan berbagai pertunjukkan yang bisa di dapatkan di dalam Taman Fatahillah.

Perbedaan keadaan antara siang dan malam yang terjadi di Taman Fatahillah ini, seperti mengindikasikan adanya pembatasan zona yang paling mendasar antara intensitas kehidupan sosial dan relaksasinya. Waktu malam biasanya diindikasikan sebagai waktu istirahat di mana manusia mencoba membangun kembali tenaganya setelah habis digunakan pada waktu siang. Waktu malam yang sering diindikasikan dengan suasana yang lebih gelap, membuat orang dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak bisa dilakukan di suasana yang lebih terang. Waktu siang lebih diindikasikan sebagai waktu bekerja di mana manusia biasanya melakukan rutinitas pekerjaannya. Tetapi tak jarang waktu malam pun bisa digunakan sebagai zona untuk melakukan aktifitas sosial yang mungkin tidak resmi dan lebih santai. Tetapi jika melihat konteks kekinian, sudah ada pergeseran yang signifikan terhadap waktu malam tersebut. Semakin berkembangnya pencahayaan tiruan, yang mungkin dulu menjadi titik lemah mengapa waktu malam tidak banyak digunakan, setelah itu teknologi yang semakin berkembang, dan hiburan yang ditawarkan, akhirnya seperti menjadikan adanya pengaburan antara waktu siang dan waktu malam. Seperti gambar yang ada di bawah ini, penggunaan cahaya tiruan yang begitu banyak menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk mendatangi Taman Fatahillah ini.

5.3.2 Kondisi Taman Fatahillah Tiap Jamnya

12.30



Pada jam ini, pengunjung yang hadir belum terlalu banyak. Jam ini masih digunakan oleh pengunjung untuk bekerja ataupun menghindari suasana terik yang ada di tempat ini.

13.30



14.30



15.30



16.30



Pada jam ini mulai terlihat keramaian di Taman Fatahillah. Pada saat ini pula para pedagang mulai membuka dagangannya.

17.30



Langit yang sudah mulai gelap, membuat para pedagang mulai menggunakan cahaya tiruan atau lampu untuk menerangi dagangan mereka.

18.30



Pada jam ini hingga pukul 21.30 keadaan atau kondisi Taman Fatahillah relatif sama. Orang sudah mulai berdatangan dan melakukan kegiatannya masing-masing.

19.30



20.30



21.30



22.30



Saat ini merupakan kondisi puncak dari kepadatan yang ada di Taman Fatahillah. Orang-orang memadati setiap ruang yang ada di Taman Fatahillah.

00.30



01.30



Saat ini di mana orang-orang yang mengunjungi Taman Fatahillah mulai berkurang. Mereka mulai meninggalkan Taman Fatahillah.

02.30



Pada jam ini sudah mulai terlihat kekosongan di beberapa area yang ada di Taman Fatahillah

03.30



Selain pengunjung yang sudah meninggalkan tempat ini, para pedagang pun sudah mulai memberesi dagangannya dan bersiap untuk pulang.

04.30



Pada jam ini praktis sudah tidak ada pengunjung ataupun orang-orang yang membeli dagangan para pedagang. Yang tersisa adalah beberapa pedagang yang tidur di tempat dagangannya atau para pedagang yang mulai meninggalkan tempat ini.

Hal yang ingin ditunjukkan dari kondisi tiap ajam Taman Fatahillah ini adalah bahwa semakin malam semakin banyak orang yang datang. Kalau kita lihat sekarang, hampir semua kegiatan produk dan jasa menawarkan suatu pelayanan 24 jam di mana *customer* tak perlu menunggu pagi dulu untuk menghubungi mereka. Mulai dari rumah sakit, apotik, penerbangan, restoran, persewaan mobil, bengkel mobil, pom bensin, arena bowling, stasiun radio, sampai layanan bagi para pemegang kartu *sim card*. Kegiatan-kegiatan yang terjadi pun semakin beragam, seperti terlihat lebih banyaknya gilliran kerja di pabrik, lebih banyak

laporan polisi, dan penggunaan telepon yang bisa sepanjang waktu. Walaupun mereka yang melakukan hal ini semua adalah individu yang berbeda, tetapi organisasi kegiatan yang dilakukan adalah hal yang sama. Jika mengacu kepada kajian Zerubavel tentang organisasi temporal sebuah rumah sakit modern, terdapat juga pergantian kerja antara siang dan malam. Dikatakan oleh penulis bahwa kerja pada malam hari bukan merupakan sesuatu yang lazim dan malah membebani. Terdapat istilah “tugas malam” untuk pekerjaan yang dilakukan pada malam hari, tetapi tidak ada istilah “tugas siang” untuk menyebut tugas yang dilakukan pada siang hari. Hal ini semua memperlihatkan bahwa kegiatan yang terjadi di malam hari, masih dianggap sesuatu yang tidak lazim dan jarang ditemukan.

Pada kasus *streetdancer* yang berada pada Taman Fatahillah, kegiatan yang mereka lakukan merupakan sebuah kegiatan non formal yang terbentuk karena adanya keinginan untuk mendapatkan suatu hiburan dan kesenangan yang ingin mereka dapatkan. Taman Fatahillah ini akhirnya menjadi sebuah “tempat ketiga” atau ruang ketiga bagi mereka. Mereka melepas lelah dan letih mereka di sebuah ruang di mana mereka mampu mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri mereka sesuai dengan keinginan mereka. Sebuah tempat di mana mereka bisa diterima dan bisa menjadi diri mereka sendiri. Tetapi yang harus dilihat di sini adalah bahwa bukan hanya mereka saja yang menjadikan Taman Fatahillah sebagai ruang ketiga. Banyak komunitas lainnya yang menggunakan Taman Fatahillah sebagai ruang ketiga, seperti pemain sepeda BMX, anak-anak *punk*, anak-anak *reggae*, dan beberapa komunitas lainnya.

5.4 *Placemaking*

5.4.1 Pedagang

Kegiatan *placemaking* merupakan suatu kegiatan yang akan sangat terlihat di dalam Taman Fatahillah. Ruang yang begitu luas dan besar yang dimiliki oleh Taman Fatahillah, mengharuskan mereka, pedagang ataupun *streetperformer*, untuk menentukan area mereka masing-masing. Apa yang penulis lihat pada kasus di Taman Fatahillah bahwa “perebutan” area tersebut sudah terjadi pada jangka waktu yang sudah lama. Yang terjadi pada masa sekarang adalah suatu formalitas untuk mempertegas area yang mereka sudah

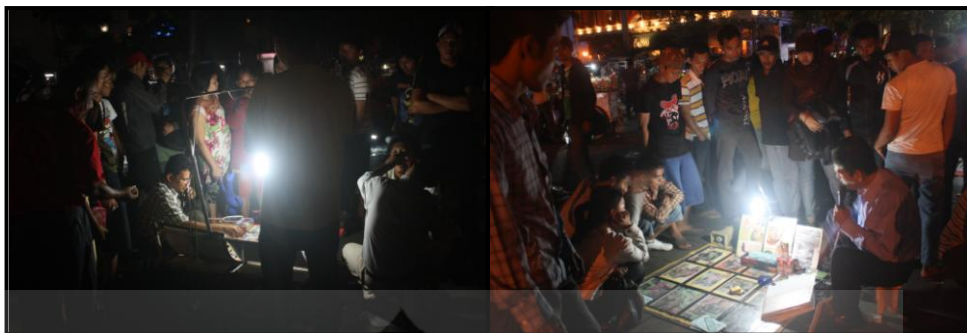
tempati sebelumnya. Dalam pengertian pedagang A tidak perlu takut areanya diambil orang karena dari dulu pedagang lain sudah tahu bahwa pedagang A bertempat di area 1. Yang diperlukan oleh pedagang A hanyalah dengan menggelar terpal atau menjajakan dagangannya di area 1 yang menandakan bahwa dia sudah hadir di areanya. Dalam menandai tempat mereka berjualan, biasanya para pedagang tersebut menggunakan terpal. Dengan adanya terpal atau adanya barang dagangan mereka, membuat para pedagang lain sadar akan keberadaan mereka. Dan tentunya ini menjadi petunjuk bagi para pembeli tentang identitas dari dagangan yang dijajakan oleh pedagang tersebut.



Gambar 5.5 Urutan *Placemaking* Pedagang
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Faktor lain yang penting untuk membuat suatu *place making* adalah dengan bagaimana para pedagang tersebut menjajakan dagangan mereka. Biasanya mereka menggunakan suara mereka untuk mempromosikan dagangan mereka sehingga para pembeli mengetahui keberadaan mereka dan tahu apa yang menjadi dagangan mereka. Dengan banyaknya pembeli ataupun orang yang hanya tertarik dengan dagangan mereka dan kemudian datang ke area si pedagang, akan semakin meningkatkan identitas area pedagang tersebut.

Para pedagang di Taman Fatahillah memiliki tempat yang seukuran terpal. Mereka menjual dagangannya di tempat tersebut. Waktu yang mereka gunakan tempat tersebut bisa dibilang selama seharian penuh. Hal ini disebabkan setiap pedagang sudah memiliki areanya masing-masing. Mereka tinggal menempatinya saja. Area yang kecil akhirnya membuat calon pembeli yang datang juga tidak bisa banyak.



Gambar 5.6: Pedagang di Taman Fatahillah

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Jika melihat gambar di atas dapat terlihat bahwa jumlah calon pembeli yang datang ke dagangan mereka, hanyalah sebesar terpal yang dipakai oleh pedagang tersebut. Susahnya orang untuk melihat, yang disebabkan area yang kecil, membuat calon pembeli yang datang ke pedagang tersebut menjadi terbatas.

5.4.2 Kelompok Kesenian Kalimantan dan Kuda Lumping

Selain pedagang yang menggunakan terpal, terdapat juga beberapa cara *placemaking* yang dilakukan oleh penjual maupun *streetperformer*. Contoh yang paling terlihat adalah apa yang dilakukan oleh kelompok kesenian Kalimantan dan kelompok pertunjukkan kuda lumping. Berbeda dengan para pedagang yang tidak menyuguhkan suatu pertunjukkan, kedua kelompok ini membuat suatu pertunjukkan yang menarik massa dalam jumlah yang besar. Massa yang besar ini juga didapat dengan bagaimana mereka menandai tempat yang mereka gunakan untuk melakukan pertunjukkan tersebut. Gambar 5.7 memperlihatkan kelompok kesenian Kalimantan yang menggunakan bubuk kapur untuk menandai area yang mereka gunakan untuk melakukan pertunjukkan. Ukuran area tersebut adalah 8x12 m dan orang-orang yang menonton akan berada di sekitar area tersebut. Sedangkan pada gambar 5.8 dapat terlihat kesenian kuda lumping yang menggunakan cambuk sebagai penanda area mereka. Cambuk yang memiliki panjang 5 m tersebut memberikan radius jarak bagi penonton yang ingin melihat. Jaraknya pun tidak tetap mulai dari 4 m hingga 7 m.



Gambar 5.7: Kelompok Kesenian Kalimantan
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar 5.8: Kelompok Kesenian Kuda Lumping
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Walaupun terdapat perbedaan dari bagaimana kedua kelompok ini menandai tempatnya, ada beberapa persamaan yang dimiliki kedua kelompok ini. Persamaannya adalah bagaimana cara mereka menarik perhatian penonton untuk melihat pertunjukkan mereka. Kedua-duanya menggunakan suara dalam menarik perhatian pengunjung. Kelompok kesenian Kalimantan menggunakan *speaker* untuk menarik perhatian pengunjung. Kepala kelompok kesenian ini seperti mencoba mempromosikan pertunjukannya dengan menggunakan kalimat-kalimat persuasif yang akhirnya mengundang perhatian pengunjung. Sedangkan kelompok kesenian kuda lumping menggunakan suara cambukan dan alunan musiknya sebagai penarik perhatian pengunjung. Kesamaan lainnya dari kedua kelompok ini adalah bahwa pertunjukkan mereka dilakukan untuk mencari uang. Oleh karena itu kedua kelompok ini membentuk suatu batasan yang luas yang

sehingga dapat menampung banyak massa sehingga mereka pun bisa mendapatkan uang yang lebih banyak.

Hal lain yang menarik di antara kelompok ini adalah proses *shifting* dalam penggunaan ruang yang ada di Taman Fatahillah. Kedua kelompok ini membutuhkan ruang yang cukup besar. Walaupun tempat ini dapat menampung kedua pertunjukkan ini, tetapi konsentrasi massa akan terpecah jika pertunjukkan tersebut dilakukan bersamaan. Oleh karena itulah kedua kelompok tersebut akhirnya saling bergantian dalam melakukan pertunjukkan ini. Ini semua didasari bahwa Fatahillah merupakan suatu ruang publik yang tidak diperuntukkan untuk individu atau suatu kelompok saja, tetapi untuk semua orang. Hal itu akhirnya mendorong rasa tenggang rasa diantara mereka yang melakukan kegiatan di tempat ini. Tahapan *shifting* tersebut dapat diilustrasikan seperti ini:



Ini adalah ilustrasi keadaan ketika pertunjukkan dari kedua kelompok ini belum dimulai. Konsentrasi pengunjung masih menyebar. Mereka masih melakukan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sebelumnya, seperti membeli barang, bersepeda, ataupun berfoto.



Ini adalah ilustrasi keadaan ketika salah satu pertunjukkan tersebut sudah mau dimulai. Pada ilustrasi ini yang memulai duluan adalah kelompok kesenian Kalimantan. Para pengunjung (panah hitam) yang tadinya berada pada ruang pertunjukkan tersebut (kotak merah putus-putus), mulai keluar dari ruang tersebut. Konsentrasi pengunjung yang tadinya menyebar mulai menuju ke satu area.



Ini adalah ilustrasi keadaan ketika pertunjukkan tersebut sudah dimulai. Konsentrasi pengunjung mulai terpusat ke arah pertunjukkan tersebut. Hal tersebut menyebabkan terjadi kekosongan di beberapa area di Taman Fatahillah.



Ini adalah ilustrasi keadaan ketika tahap *shifting* yang terjadi di antara kedua kelompok tersebut. Ketika pertunjukkan kesenian Kalimantan sudah mau selesai, maka kesenian kuda lumping akan mulai melakukan atraksinya. Pada tahap ini, pengunjung (panah hitam) yang berada ruang pertunjukka kuda lumping (lingkaran biru putus-putus) akan mulai keluar dari ruang tersebut. Selain itu, pengunjung yang tadinya tidak menonton pertunjukkan kesenian Kalimantan, akan mulai terkonsentrasi ke arah area pertunjukkan kuda lumping ini.



Ini adalah ilustrasi keadaan ketika pertunjukkan kuda lumping tersebut sudah dimulai. Konsentrasi pengunjung kembali terpusat. Para pengunjung yang tadinya menonton kesenian Kalimantan mulai berpindah menuju area pertunjukkan kuda lumping tersebut. Tetapi bukan berarti setiap orang akhirnya terpusat ke tempat ini. Ada juga beberapa pengunjung yang tetap melakukan kegiatannya dan tidak mnonton pertunjukkan ini.

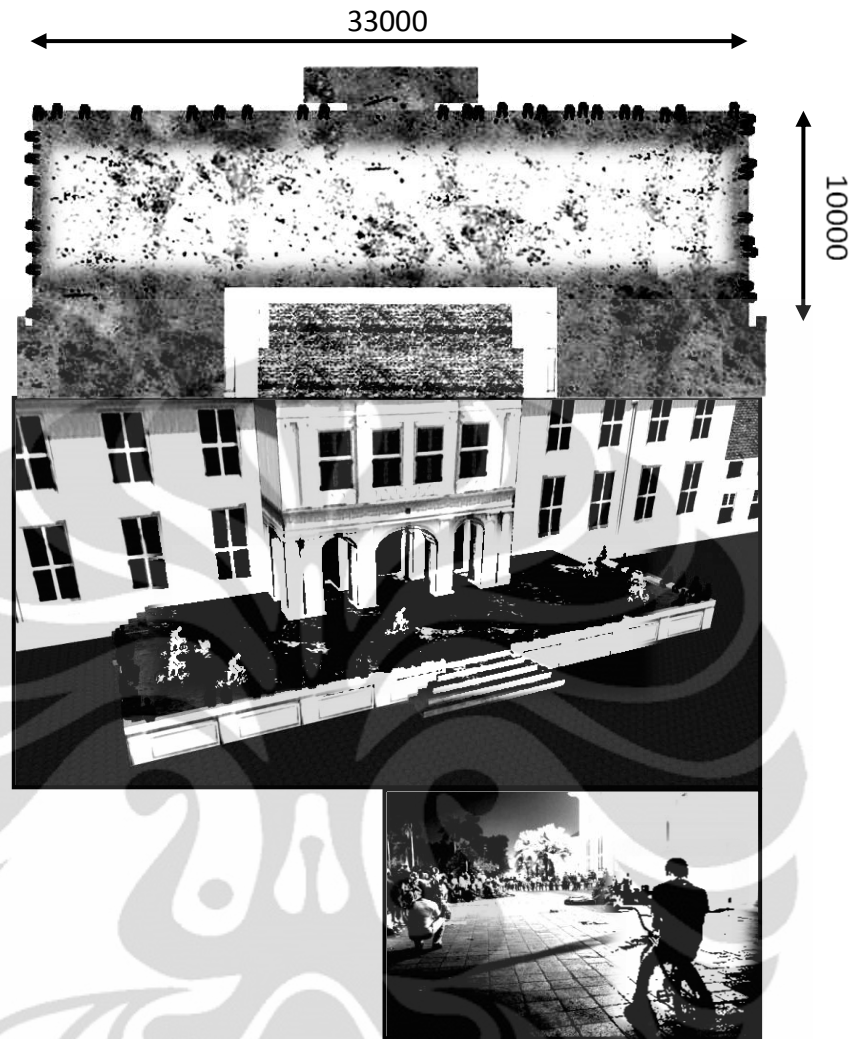
5.4.3 *Streetdancer* dan Sepeda BMX

Placemaking juga juga terjadi dalam keadaan di mana kelompok *streetdancer* ini harus berbagi dengan kelompok sepeda BMX maupun komunitas lainnya. Terhususnya dengan sepeda BMX yang menggunakan tempat yang sama, yaitu di teras bagian luar Museum Sejarah Jakarta. Ada suatu regionalisasi yang dibuat oleh para pengguna sepeda BMX dengan *streetdancer*. Hal tersebut bisa sangat terlihat di antara ruang yang dipakai oleh kelompok sepeda BMX dengan *streetdancer*. Ruang yang dibutuhkan oleh kelompok sepeda BMX memang haruslah yang luas dan jarang dilewati oleh orang. Hal itu memang dirasa tepat jika mengambil teras luar Museum Sejarah Jakarta. Berbeda dengan *plaza* Taman Fatahillah yang diisi oleh para pedagang dan pembeli, teras ini karena tidak ada kegiatan jual beli, menjadi tempat lapang yang kosong yang bisa digunakan oleh kelompok sepeda BMX. Kelompok sepeda BMX biasanya memakai duluan teras ini. Hal ini disebabkan kelompok *streetdance* masih ada yang bekerja pada siang hari dan yang tidak bekerja biasanya menggunakan waktu siang sampai sore dengan tidur sehingga nantinya mereka dapat melakukan pertunjukkan hingga subuh. Jangka waktu pemakaian yang mereka perlukan juga cukup lama. Kira-kira sekitar 5-6 jam waktu yang mereka pakai untuk

menggunakan teras ini. Selama ini pemakaian ruang di teras Museum Sejarah Jakarta ini dilakukan dengan kesadaran masing-masing terhadap pemakaian ruang ini.

Hal tersebut berubah ketika para kelompok *streetdancer* datang. Perubahan tersebut memberikan dampak yang jelas terlihat bagi kelompok sepeda BMX. Dari beberapa survey yang telah penulis lakukan, para *streetdancer* tersebut datang di antara pukul 21.00-22.30. Ketika para *streetdancer* tersebut datang, mereka tidak langsung melakukan pertunjukkan. Biasanya mereka menunggu teman-teman mereka yang lain hingga jumlahnya cukup untuk melakukan pertunjukkan. Ketika sudah cukup jumlah personil yang ada, barulah mereka membuat regionalisasi wilayah untuk melakukan pertunjukkan mereka. Tahapan peristiwa yang biasanya terjadi dalam proses *place making* yang dibuat oleh para *streetdancer* ini adalah:

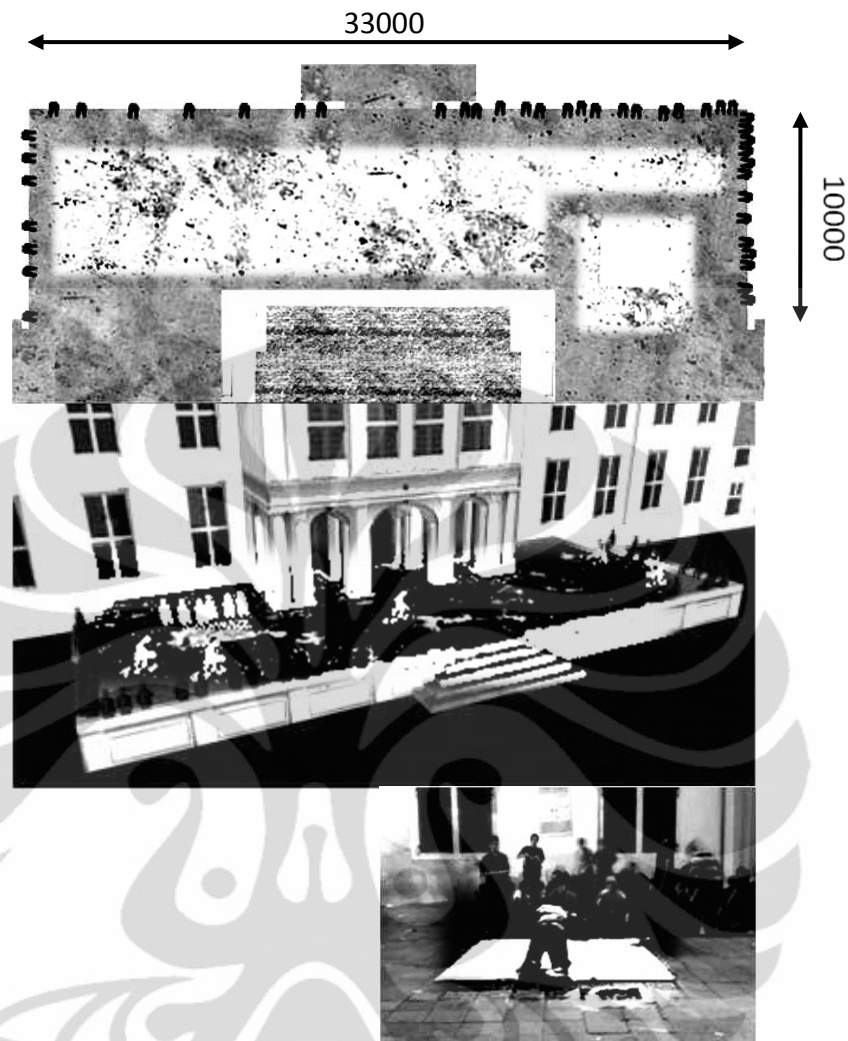
1. Peristiwa yang terjadi pada tahap ini adalah keadaan di mana para pengendara sepeda BMX masih menggunakan ruang mereka sepenuhnya. Kebutuhan akan ruang yang luas, akhirnya membuat mereka menggunakan teras Museum Fatahillah ini. Mereka memilih teras ini karena di bagian *plaza* Taman Fatahillah sudah dipenuhi oleh para pedagang yang membuat mereka tidak memiliki cukup ruang untuk melakukan kegiatan mereka. Perhatian pada ruang teras ini masih tertuju pada atraksi sepeda BMX tersebut. Pada gambar 5.9 terlihat bahwa area teras digunakan sepenuhnya oleh para pengendara sepeda BMX. Orang-orang pun tidak berani berjalan di tengah teras tersebut karena sepeda-sepeda yang hilir mudik melewati teras tersebut. Pengunjung yang ingin menonton berada di bagian pinggir teras ini. Pada saat ini penonton yang duduk di pinggiran teras masih berada pada posisi yang seimbang. Hal tersebut terjadi karena sepeda BMX ini mengelilingi seluruh area teras tersebut sehingga dapat dilihat oleh pengunjung dari berbagai area yang ada di teras tersebut.



Gambar 5.9 Tahap 1 (Ilustrasi tampak atas dan perspektif beserta insert situasi nyata)

(Sumber: Google Earth (telah diolah) dan dokumentasi pribadi)

2. Hal yang berikut terjadi adalah ketika para *streetdancer* ini mulai menggelar kardus yang nantinya digunakan sebagai matras untuk melakukan pertunjukkan mereka. Pada gambar 5.10 dapat terlihat *streetdancer* tersebut mulai membuka kardus (berukuran 1,5x1,5 m) yang akan menjadi area pertunjukkan mereka. Adanya matras yang mulai digelar juga mengundang perhatian pengunjung. Hal tersebut membuat pengunjung mulai berpindah tempat duduk ke area pertunjukkan *streetdancer*. Adanya matras yang digelar tersebut, merupakan sinyal awal bagi kelompok sepeda BMX bahwa kelompok *streetdancer* ini akan segera mengambil sebagian area mereka.



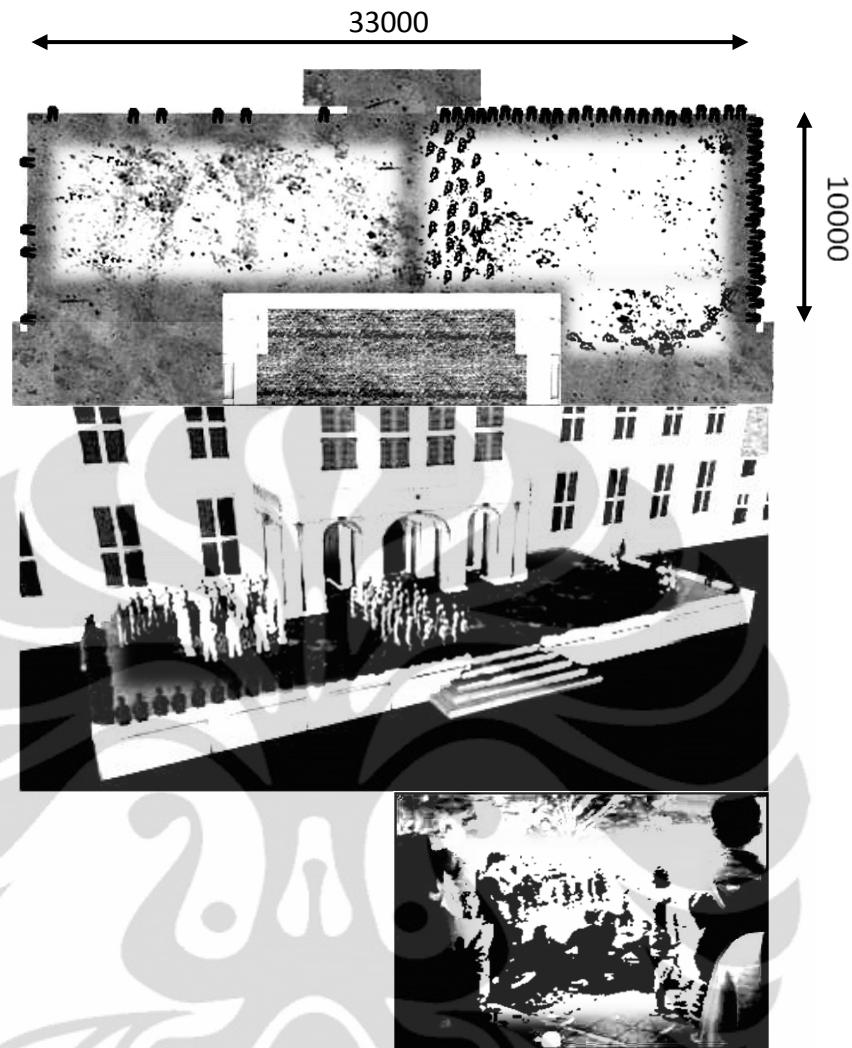
Gambar 5.10 Tahap 2 (Ilustrasi tampak atas dan perspektif beserta insert situasi nyata)
(Sumber: Google Earth (telah diolah kembali) dan dokumentasi pribadi)

3. Setelah para *streetdancer* sudah mulai berkumpul, mereka mulai mengelilingi kardus tersebut dan mulai melakukan gerakan-gerakan individu di atas kardus. Pada saat ini, sepeda BMX memang masih tetap menggunakan teras tersebut, tetapi area yang sebelumnya mereka gunakan sepenuhnya sudah mulai diambil alih oleh para *streetdancer* tersebut. munculnya para *streetdancer* tersebut juga sudah mulai menarik perhatian para pengunjung lain untuk datang dan melihat pertunjukkan *streetdancer* ini. Pada tahap ini, para *streetdancer* sudah memberikan sinyal yang cukup keras bahwa sebagian area kelompok sepeda BMX akan mereka pakai.



Gambar 5.11 Tahap 3 (Ilustrasi tampak atas dan perspektif beserta insert situasi nyata)
(Sumber: Google Earth (telah diolah kembali) dan dokumentasi pribadi)

4. Tahap berikutnya adalah ketika mulai mendekatnya penonton yang makin banyak untuk melihat pertunjukkan *streetdance*. Tahap ini menurut saya merupakan tahap puncak dari regionalisasi wilayah yang dilakukan oleh *streetdancer*. Penulis berpendapat bahwa ruang yang dibentuk oleh para *streetdancer* dengan adanya penari dan kardus tersebut adalah ruang utama di mana kegiatan utama berlangsung. Sedangkan pengunjung yang menonton pertunjukkan di luar ruang tersebut merupakan batas luar dari kegiatan *streetdance*. Sebenarnya para penonton tersebutlah yang akhirnya memperluas regionalisasi wilayah dari kegiatan *streetdance* ini.



Gambar 5.12 Tahap 4 (Ilustrasi tampak atas dan perspektif beserta insert situasi nyata)
(Sumber: Google Earth (telah diolah kembali) dan dokumentasi pribadi)

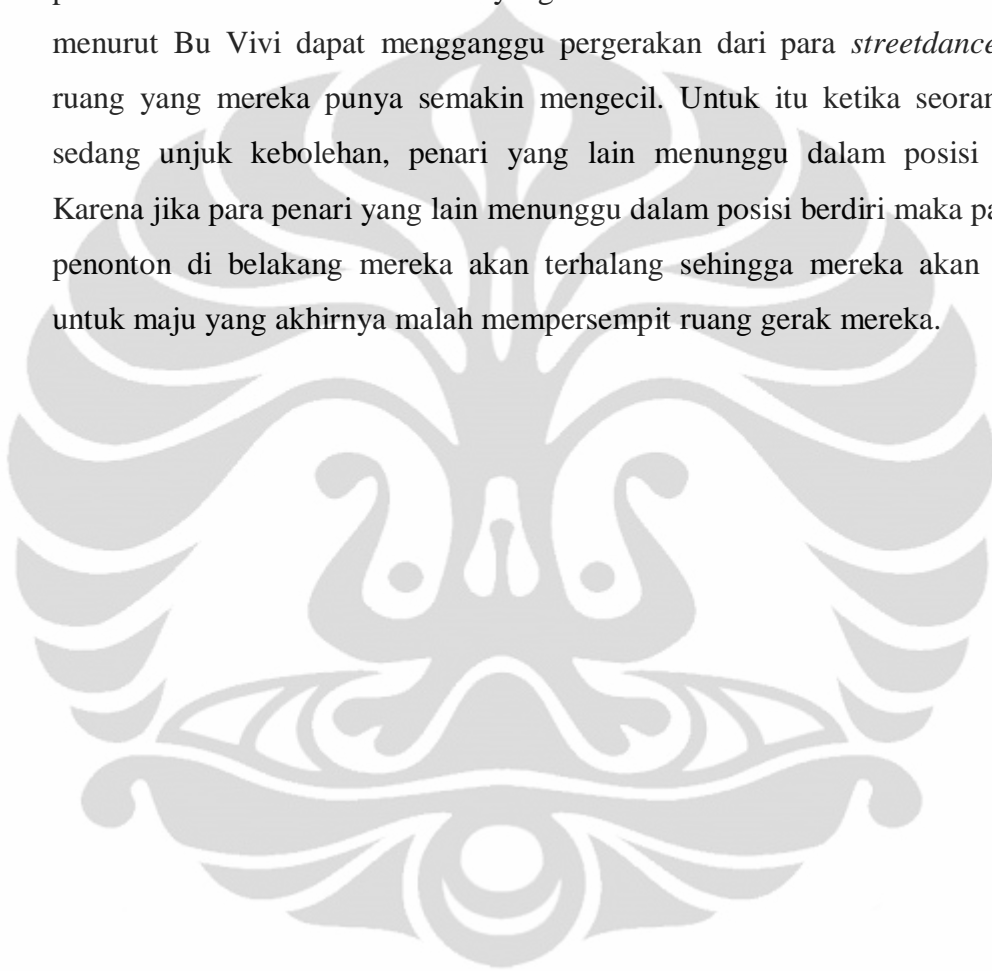
Tahapan di atas adalah tahapan yang terjadi pada keadaan biasanya. Tetapi ada kalanya ketika mereka tidak menggunakan kardus sebagai matras mereka. Dalam pengertian mereka tidak menggunakan alas sebagai tempat mereka melakukan pertunjukkan mereka. Lalu apa yang mereka gunakan sebagai sinyal awal untuk memberitahukan para pengendara sepeda BMX tentang kehadiran mereka? Jawabannya sangat sederhana. Yaitu tubuh mereka sendiri. Sama halnya dengan tahapan di atas. Pada mulanya para pengendara sepeda BMX ini masih menggunakan areanya secara keseluruhan. Lalu pada tahapan berikutnya, di mana biasanya mereka menggunakan kardus sebagai sinyal awal, sekarang mereka menggunakan tubuh mereka langsung dengan membentuk

lingkaran seperti pada tahap ketiga. Hal ini akan memperingatkan para pengendara sepeda BMX tentang kehadiran mereka di sana. Sama seperti pada tahap ketiga, area yang digunakan oleh para pengendara sepeda BMX ini akan semakin menyempit. Penonton juga mulai berdatangan untuk melihat pertunjukkan *streetdancer* tersebut. Dan pada akhirnya, penonton yang semakin banyak akan “mendesak” para pengendara sepeda BMX untuk pelan-pelan menyudahi permainannya atau setidaknya berpindah tempat.

Lalu mengapa para pengendara sepeda BMX tersebut mau menyingkir dan memberikan area mereka kepada para *streetdancer*? Selain adanya “desakan” dari penonton, sebenarnya rasa tenggang rasa untuk berbagi ruang lah yang menjadi poin utama mengapa mereka bersedia “memberikan” area mereka. Adanya “desakan” penonton sebenarnya hanya merupakan titik di mana mereka harus berbagi area dengan para *streetdancer*. Seperti yang dijelaskan pada teori “tempat ketiga”. Pada ruang ketiga ini, setiap orang yang ada di sini akan saling mengenal dan menganggap orang atau komunitas lain sebagai saudara mereka. Kesadaran bahwa ruang ini adalah ruang netral yang dapat digunakan oleh siapa saja, juga menjadi suatu poin yang penting. Mereka yang menggunakan area atau ruang tersebut sadar bahwa ruang ini adalah ruang bersama yang bukan ditujukan untuk suatu individu.

Dari tahapan-tahapan di atas dapat terlihat alur pergerakan penonton yang hadir di teras tersebut. Terdapat suatu grafik turun-naik yang terjadi. Pada sore hari, ketika para kelompok sepeda BMX memulai kegiatannya, pengunjung yang hadir di tempat tersebut tidak terlalu banyak. Puncak dari pengunjung yang ingin menonton pertunjukkan sepeda BMX mulai naik ketika malam tiba dan banyak orang mulai berdatangan. Setelah itu karena lamanya pertunjukkan sepeda BMX tersebut dan aksinya yang monoton membuat para penonton tersebut akhirnya satu persatu meninggalkan area teras tersebut. hal ini juga disebabkan letihnya para pengendara sepeda BMX tersebut sehingga beberapa waktu mereka beristirahat dan membuat area teras tersebut menjadi kosong. Lalu ketika *streetdancer* tersebut mulai melakukan pertunjukannya, barulah para penonton tersebut datang kembali karena “disuguhkan” sesuatu hal yang baru dan tidak monoton melalui gerakan-gerakan para *streetdancer* tersebut. Keingintahuan

dari pengunjung ini cukup tinggi sehingga mereka berusaha untuk mendekati *streetdancer* tersebut. Hal ini berbeda dengan pengunjung yang menonton sepeda BMX. Ketika mereka menonton pertunjukkan ini, mereka tidak boleh dekat-dekat karena akan mengganggu jalur sepeda BMX tersebut sehingga para penonton tersebut biasanya menggunakan sisi tepi teras untuk berjalan. Kembali lagi ke penonton *streetdancer*. Penonton yang makin mendekat ke arah *streetdancer* ini, menurut Bu Vivi dapat mengganggu pergerakan dari para *streetdancer* karena ruang yang mereka punya semakin mengecil. Untuk itu ketika seorang penari sedang unjuk kebolehan, penari yang lain menunggu dalam posisi jongkok. Karena jika para penari yang lain menunggu dalam posisi berdiri maka pandangan penonton di belakang mereka akan terhalang sehingga mereka akan berusaha untuk maju yang akhirnya malah mempersempit ruang gerak mereka.



BAB VI KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

6.1.1 “Tempat ketiga”

Taman Fatahillah sebagai tempat yang memiliki nilai sejarah, tentunya merupakan tanggung jawab pemerintah dan bangsa Indonesia untuk menjaga dan melestarikannya. Pentingnya peran Taman Fatahillah dan bangunan di sekitarnya pada masa itu merupakan alasan utama mengapa kawasan ini harus dijaga kelestariannya. Jika melihat kondisi pada masa lalu, Taman Fatahillah yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan formal tersebut akhirnya memberikan kesan formal terhadap ruang yang ada di Taman Fatahillah. Tetapi seiring berjalannya waktu, perubahan fungsi beberapa bangunan tersebut yang menjadi bangunan wisata akhirnya membuat kesan formal tersebut berubah menjadi suatu ruang yang bernuansa informal. Kesan informal ini pulalah yang akhirnya menumbuhkan kegiatan-kegiatan informal di dalamnya.

Penggunaan Taman Fatahillah sebagai suatu objek wisata merupakan salah satu cara yang baik. Dengan menjadikan kawasan ini sebagai suatu objek wisata, orang diajak untuk mengenal kawasan ini, baik dari sisi sejarahnya maupun sisi fotogeniknya. Banyaknya hal menarik yang terdapat di Taman Fatahillah, menarik minat pengunjung untuk datang ke tempat ini untuk melepas lelah, berekreasi, berkumpul dengan komunitasnya, ataupun mengeskpresikan diri. Taman Fatahillah akhirnya tercipta menjadi suatu “tempat ketiga” bagi orang-orang tersebut.

Jika mengacu pada faktor-faktor pembentuk “tempat ketiga” yang dikemukakan oleh Oldenburg, akan terlihat bahwa Taman Fatahillah memang sudah menjadi suatu “tempat ketiga”.

- **Publik.** Taman Fatahillah sebagai kawasan bersejarah telah menjadi target wisata bagi banyak orang. Cerita masa lalu yang juga menjadi sejarah terbentuknya Kota Jakarta, dalam bentuk bangunan-bangunan bersejarah yang sebagian masih dapat kita lihat berdiri tegak, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan maupun pedagang yang memanfaatkan

kedatangan wisatawan tersebut. Akhirnya Taman Fatahillah menjadi tempat yang terbuka bagi siapa saja. Itulah yang membentuk keberagaman yang dapat dilihat langsung di dalam Taman Fatahillah.

- **Space.** Jika mengacu pada sejarah, Taman Fatahillah merupakan halaman depan ataupun lapangan dari gedung balai kota pada saat itu atau yang juga dikenal dengan *stadhuisplein*. Walaupun saat itu lapangan ini terbuka untuk umum, keberadaan gedung balai kota pada saat itu pastinya membatasi aktifitas apa yang boleh terjadi pada lapangan ini. Dahulu lapangan ini lebih dipakai sebagai daerah mobilisasi bukan sebagai daerah tujuan. Seiring berjalannya waktu, oleh pemerintah, lapangan ini dirubah menjadi suatu taman yang memungkinkan orang untuk bisa singgah sesaat dan kemudian melanjutkan perjalanannya hingga sekarang menjadi suatu daerah tujuan bagi para wisatawan maupun pedagang.
- **For.** Ketika pemerintah mengaktifkan kembali taman ini dan menamakannya sebagai Taman Fatahillah, tentunya ada maksud tersendiri dari pemerintah saat itu. Alasan yang mungkin ada adalah pemerintah ingin membuat suatu taman kota yang bernuansakan sejarah. Pemerintah mencoba mengajak rakyatnya untuk lebih menghormati peninggalan sejarah tersebut. Seiring berjalannya waktu, taman Fatahillah akhirnya digunakan sebagai suatu “pasar” yang penulis yakini bukan sebagai tujuan awal dari pengaktifan kembali taman ini.
- **Informal.** Jika datang ke Taman fatahillah, tidak ada suatu syaratpun yang mengkondisikan diri kita seperti terikat akan aturan tersebut. Kita bisa datang ke tempat ini sebagaimana kita biasanya. Semua membaaur di tempat ini dalam suatu kenetralan. Seorang bos dari suatu perusahaan besar yang datang untuk melihat pertunjukkan di tempat ini, tidak ada bedanya dengan seorang pelajar yang juga ikut menonton pertunjukkan di tempat itu. Semua mendapatkan kedudukan yang sama.
- **Social.** Komunitas yang hadir, pedagang yang menjajakan dagangannya, para pembeli, wisatawan yang datang, dan berbagai latar belakang yang hadir di tempat ini, membentuk suatu perkumpulan manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Mereka melakukan kegiatan sesuai

dengan latar belakang mereka, tetapi juga berkomunikasi dengan manusia dari latar belakang yang berbeda.

- **Gathering.** Perkumpulan yang ada pada Taman Fatahillah memiliki waktu dan ruangnya masing. Perkumpulan yang satu harus menghormati waktu yang dimiliki oleh perkumpulan lainnya. Semua didasari bahwa tempat yang mereka pakai adalah suatu ruang publik yang diperuntukkan untuk banyak orang bukan untuk tiap individu atau suatu kelompok.



Gambar 6.1 Zona “tempat ketiga” di Taman Fatahillah
(Sumber: Google Earth (telah diolah))

Jika melihat gambar di atas, dapat terlihat bahwa zona “tempat ketiga” di Taman Fatahillah terbagi menjadi dua zona besara, yaitu di area *plaza* Taman Fatahillah (kotak merah) dan di area teras Museum Fatahillah (kotak kuning). Pembagian area ini akhirnya memberikan karakteristik tersendiri di masing-masing area tersebut. Area *plaza* Taman Fatahillah yang cukup luas dengan

ukuran kurang lebih 65 x 105 m digunakan sebagian besar oleh para pedagang. Pedagang-pedagang tersebut memiliki area mereka masing-masing di *plaza* ini. Hal ini membuat area ini dipenuhi dengan berbagai kegiatan jual beli. Selain itu di tempat ini para *streetperformer* menggunakan area ini sebagai tempat mereka melakukan pertunjukkan. Sedangkan di area teras lebih digunakan oleh komunitas-komunitas yang ada di tempat tersebut. Tetapi memang yang terlihat menggunakan area ini dengan maksimal adalah kelompok sepeda BMX dan *streetdancer*. Hal tersebut terjadi karena kebutuhan ruang yang memang besar dan juga kegiatan mereka yang menarik perhatian pengunjung.

Di area kotak kuning memang tidak tertutup kemungkinan juga diisi oleh komunitas yang ada di sana tetapi posisi mereka berpindah-berpindah atau tidak tetap karena memang tidak area yang ada dikhususkan bagi mereka. Dan biasanya kegiatan yang mereka lakukan adalah mengamenn mengelilingi area Taman Fatahillah ini. Sebaliknya pada area teras Taman Fatahillah pedagang tidak memiliki tempat tetap. Pedagang yang ada di teras ini berpindah-pindah mengelilingi teras menjajakan dagangannya untuk pengunjung yang menonton pertunjukkan komunitas yang ada di teras ini. Dari hal ini terlihat bahwa area Taman Fatahillah ini diperuntukkan untuk siapa saja dengan area-area yang sudah memiliki karakteristiknya masing-masing.

6.1.2 Placemaking

Tabel Perbandingan *Placemaking*

(Sumber: Analisis pribadi)

Objek	Kebutuhan Ruang	Waktu	Massa	Relasi
Antar Pedagang	Seukuran terpal yang digunakan untuk meletakkan barang dan alat dagangan mereka	Seharian penuh Dari siang hingga pagi subuh	Hanya seukuran terpal yang digunakan Sekitar 30 orang maksimal	Tiap pedagang sudah memiliki aranya masing-masing sehingga tidak perlu ada perselisihan di antara mereka
Kesenian Kalimantan dan Kuda Lumpung	Luas (selain untuk menarik jumlah massa yang banyak disebabkan kebutuhan ruang untuk mereka bermain yang juga besar)	Berganti-gantian Ketika Kesenian Kalimantan sedang bermain, Kuda Lumpung tidak main dan sebaliknya.	Banyak Bisa Lebih dari 150 orang	Penggunaan <i>shifting</i> berjalan dengan baik
<i>Streetdancer</i> dan Sepeda BMX	Luas (disebabkan kebutuhan mereka untuk pertunjukkan yang memang besar)	Sepeda BMX duluan (sore-malam) baru kemudian <i>streetdancer</i> (malam-menjelang subuh)	Banyak Bisa lebih dari 150 orang	Sikap saling pengertian dan komunikasi yang baik di antara kelompok ini membuat semuanya berjalan dengan baik

Proses *placemaking* merupakan hal yang sangat mudah terlihat di dalam Taman Fatahillah ini. Banyaknya orang yang menganggap Taman Fatahillah sebagai “tempat ketiga” bagi dirinya, membuat ruang-ruang yang ada di tempat ini, terbagi-bagi sesuai dengan tujuan dari masing-masing orang. Ada pedagang, komunitas-komunitas, ataupun *streetperformer*. Yang menjadi penting dilihat dalam proses ini adalah ruang dan waktu dari tiap *placemaking* yang dilakukan oleh masing-masing pihak.

Dari tabel perbandingan di atas dapat terlihat perbedaan di antara masing-masing objek penelitian ini. Para pedagang tidak perlu memikirkan proses *shifting* karena mereka sudah memiliki area mereka masing-masing. Hal tersebut berbeda dengan kelompok kesenian Kalimantan, kuda lumping, *streetdancer*, maupun sepeda BMX. Kelompok-kelompok ini harus berbagi dalam pemakaian ruang yang mereka gunakan untuk pertunjukkan. Terdapat perbedaan pada proses *shifting* yang terjadi antara *shifting* yang dilakukan kelompok kesenian Kalimantan dan kuda lumping dengan *streetdancer* dan sepeda BMX. Pada proses *shifting* yang dilakukan kesenian Kalimantan dan kuda lumping, yang terjadi adalah *shifting* waktu. Dari aspek tempat, kedua kelompok ini sebenarnya memiliki dua area pertunjukkan yang berbeda. Tetapi keinginan kedua kelompok ini untuk memaksimalkan jumlah pengunjung yang melihat pertunjukkan mereka, membuat mereka harus membagi waktu pertunjukkan mereka sehingga konsentrasi pengunjung bisa terpusat terhadap satu pertunjukkan saja. Sedangkan untuk *streetdancer* dan sepeda BMX adalah *shifting* waktu dan tempat. Kedua kelompok ini menggunakan area pertunjukkan yang sama, yaitu di teras luar Museum Sejarah Jakarta. Kedua kelompok ini tidak mencari massa yang banyak untuk melihat pertunjukkan mereka. Kebutuhan yang luas akan ruang disebabkan kebutuhan ruang yang mereka butuhkan untuk melakukan pertunjukkan mereka. Seandainya mereka dapat melakukan masing-masing pertunjukkan mereka di dalam satu area di teras tersebut, hal tersebut bisa saja terjadi karena mereka tidak mencari massa dalam melakukan pertunjukkan mereka. Tetapi hal tersebut tidak bisa terjadi karena ruang yang mereka butuhkan sama-sama luas dan teras Museum Sejarah Jakarta tidak dapat menampungnya.

Dalam kaitannya untuk menarik banyak massa, semakin besar ruang yang dipakai, semakin besar juga massa yang dapat ditampung. Dengan pemakaian ruang yang besar, massa pun dapat melihat pertunjukkan maupun kegiatan yang terjadi dengan lebih jelas. Selain itu unsur waktu juga penting untuk dilihat. Semakin lama pemakaian ruang tersebut, yang terjadi bisa dua kondisi. Yang pertama massa bisa terhibur lebih puas jika pertunjukkan tersebut menarik dan yang kedua jika pertunjukkan tersebut membosankan dan terlalu monoton maka massa bisa saja meninggalkan area tersebut. Hal itu berbeda dengan para pedagang yang memakai areanya dalam jangka waktu yang sangat lama. Perbedaannya adalah mereka yang datang ke para pedagang, datang karena membutuhkan dagangan yang dijual.

6.2 Saran

Banyaknya bangunan peninggalan sejarah yang ada di Jakarta bahkan di Indonesia, merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Peninggalan sejarah yang masih melekat dalam bangunan tersebut, akan sangat berharga bagi generasi-generasi selanjutnya sebagai cerminan bangsa di masa lalu dan melihat perkembangan yang sudah terjadi di dalam bangsa ini sendiri. Penggunaan Taman Fatahillah sebagai objek wisata dan akhirnya menjadi “tempat ketiga” bagi banyak orang, merupakan keputusan yang tepat menurut penulis. Dengan ini, pemerintah dan bangsa Indonesia memiliki kesadaran akan pentingnya bangunan ataupun kawasan tersebut. Penulis berharap agar perhatian pemerintah maupun bangsa Indonesia terhadap bangunan-bangunan bersejarah lainnya dapat ditingkatkan. Jangan sampai bangunan-bangunan bersejarah tersebut menjadi terlantar dan tidak mendapatkan perawatan yang baik.

Penulis menyarankan agar pemerintah dapat merevitalisasi kembali bangunan-bangunan bersejarah. Fungsi mungkin akan berubah dari fungsi awal bangunan tersebut, tetapi setidaknya dapat mempertahankan keutuhan dari bangunan tersebut. Penulis juga berharap agar kekayaan sejarah yang dimiliki Indonesia, yang terekam dalam bangunan-bangunan sejarah tersebut tidak menjadi pudar atau bahkan menghilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Anastasya. (2010). Skripsi. Depok: Jurusan Arsitektur FTUI.
- Buchanan, P. (1988b). Facing up to facades. *Architects journal*, 188, 21 -56.
- Carmona, M. and team. (2003). *Public places urban spaces*. Oxford: Architectural Press.
- Dear, M. and Walch, J. (1989). *How territory shapes social life*. Boston: Unwin Hyman.
- Feuchtwang, S. (2004). *Making place: state projects, globalisation and local responses in China*. Great Britain: UCL Press.
- Gans, H.J. *People and planning: Essays on urban problems and solutions*. London: Penguin.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jacobs, J. (1961, 1984 edition). *The death and life of great american Cities: The failure of modern town planning*. London: Peregrine Books
- Lawson, B. (2001). *The language of space*. London: Architectural Press.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Cambridge, Massachusetts: Basil Blackwell, Inc.
- Lynch, K. (1972 a). Openness of open space, in Banerjee, T. and Southworth, M. (1990). *City Sense and City Design: Writings and Projects of Kevin Lynch*. Cambridge: MIT Press hal. 396-412
- Martin John. (1993). *The Modern Dance*.
- Oldenburg, R. (1997). Our Vanishing 'Third Places' (*Planning Commissioners Journal*, #25).

- Oldenburg, R. (1999). *The Great Good Place: Cafes, coffee shops, bookstores, bars, hair salons and the other hangouts at the heart of a community* (second edition). New York: Marlowe & Company.
- Schneekloth, L.H. and Robert G.S. (1995). *Placemaking: The art and practice of building communities*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Scogin, M. (1998). *Doing and Dancing: Rudolf Laban and the 'Dance Form'*.
- Sedyawati, Edi, Sal Murgiyanto, dan Yulianti Parani. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* (Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Setiawati, R. (2008). *Seni Tari untuk SMK Jilid 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, hal. 19 – 46.
- Sitte, C. (1889). *City Planning According to Artistic Principles* (translated by Collins, G.R. and Collins, C.C., 1965). London: Phaidon Press.
- Tonnelat, S. (2008). *The Sociology of Urban Public Spaces*. Institut d'Urbanisme de Paris.
- Watkin, D. (1984). *Morality and Architecture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Whyte, William H. (1980). *The social life of small urban spaces*. Baltimore, Maryland: Monotype Composition Company.
- Zevi, B. (1974). *Architecture as Space: How to Look at Architecture*. New York: Horizon Press.
- Zucker, P. (1959). *Town and Square: From the Agora to Village Green*. New York: Columbia University Press.

Ray Oldenburg. Juni 12, 2011. www.pps.org

The Third Place. (September 7, 2010). Mei 12, 2011. <http://yoheinakajima.com>

Urban Dance Centre. Februari 14, 2011. <http://www.arch.mcgill.ca>

